# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat diikuti perubahan perubahan yang pesat pula dalam dunia pendidikan. Pemerintah dan masyarakat telah banyak melakukan usaha dalam rangka pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Bukti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas delapan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar penilaian pendidikan. Dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut terdapat dua Standar yang menjadi acuan, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara pada kurikulum. Sebagaimana termaktub dalam UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKDAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menjadi dasar bahwa guru dituntut untuk mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa dengan baik dan diharapkan apa yang diajarkan dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa. Sementara siswa juga dituntut untuk mengimbangi usaha guru yaitu dengan ikut aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar

Slameto (2010:54) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri. Kedua, faktor ini menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran. Faktor eksternal meliputi pemilihan model yang tepat oleh guru dan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Bruner dalam Sagala (2009 : 37) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman belajar dan latihan. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam memajukan minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran yang akan disampaikan, Tidak hanya dengan mata pelajaran yang menuntut perhitungan, namun juga mata pelajaran IPS, dimana siswa dituntut memiliki motivasi belajar yang tinggi tanpa paksaan.

Santrock (2008) mengemukakan bahwa konformitas/berkelompok dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap/tingkah laku orang lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata dan suatu ikatan terhadap kelompok teman sebaya. Pengajaran yang didasarkan pada teori kebersamaan atau kelompok ini disebut dengan pembelajaran kooperatif. Slavin (2008) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dimana siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan *setting* kelompok – kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa dalam bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan dapat menjadi narasumber bagi siswa yang lain.

Salah satu mata pelajaran pokok yang juga ditempuh siswa di sekolah adalah mata pelajaran IPS, meliputi sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial dalam masyarakat, kebutuhan siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajarinya. Dengan mata pelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa mengenai kebutuhan, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pada umumnya guru sangat menyadari bahwa mata pelajaran tersebut sangatlah membosankan dan tidak menarik karena seringkali menuntut adanya tugas-tugas hafalan yang cukup banyak. Bahkan banyak siswa dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan dan seringkali mengampangkan materi pelajaran ini. Dengan demikian proses pembelajaran dibutuhkan keaktifan dalam pemahaman materi yang diberikan, yang dapat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang tepat. Melalui belajar aktif maka diharapkan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat maksimal.

Proses belajar mengajar di sekolah melibatkan dua komponen penting, yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Melalui proses belajar mengajar, guru dituntut untuk menampilkan keahliannya di depan kelas yaitu mampu menyampaikan pelajaran kepada siswa. Dalam menyampaikan pelajaran, guru menghadapi siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengatasi jalannya proses belajar.

Sanjaya (2010:176) mengemukakan bahwa aktivitas adalah segala perbuatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Aktivitas diperlukan dalam pembelajaran karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Hal ini berarti bahwa aktivitas menjadi penanda terlaksananya kegiatan belajar, sehingga tidak dapat dipisahkan dari interaksi belajar mngajar.

Hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Apabila hasil belajarnya baik maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajarnya telah berhasil. Sebaliknya, apabila hasil belajarnya buruk maka dapat dikatakan proses belajarnya belum berhasil. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Selain guru dan siswa, karakterisik materi dan penggunaan model pembelajaran juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan kesesuaian antara karakteristik materi pembelajaran dengan model pembelajaran yang digunakan.

Pembelajaran IPS erat hubungannya dengan interaksi dengan sesama manusia. Melalui mata pelajaran ini diharapkan siswa bisa bergaul dan berinteraksi dengan orang lain serta bisa berkomunikasi dengan baik dengan manusia lainnya. Pembelajaran ini dirasa sangat penting di mana bisa mempersiapkan siswa untuk terjun langsung ke masyarakat serta berhasil mencapai tujuan hidupnya.

Berkaitan dengan IPS adalah ilmu yang pembahasannya sangat luas dan penting pada kehidupan kita. Maka guru senantiasa harus memilih model yang tepat untuk mengajarkan mata pelajaran tersebut. Model yang baik harus disesuaikan dengan karakter dan kondisi siswanya. model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Adapun model pembelajaran yang banyak digunakan saat ini seperti Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Make a Match (membuat pasangan), Teams Games Tournaments (TGT) dan beberapa model lainnya, sementara pelaksanaan pembelajaran yang terdapat di sekolah-sekolah umum lebih banyak menggunakan model konvensional yaitu berpusat pada guru.

Salah satu model pembelajaran yang belum banyak digunakan di sekolah-sekolah pada umumnya, yaitu *Number Head Together (NHT).* *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sturktur kelas tradisional. Model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2009:82).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 6 Sinjai Selatan, diperoleh data nilai ulangan harian siswa belum optimal karena masih banyak yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). SMP negeri 6 Sinjai Selatan menetapkan KKM untuk mata pelajaran ekonomi kelas VIII adalah 70. Data nilai ulangan harian yang diperoleh dari observasi awal.

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2014/2015

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Jumlah  Siswa | KD 7.1 | | KD 7.2 | | KD 7.3 | | KD 7.4 | |
| Tuntas (%) | Tidak  Tuntas (%) | Tuntas  (%) | Tidak  Tuntas  (%) | Tuntas  (%) | Tidak  Tuntas  (%) | Tuntas  (%) | Tidak  Tuntas  (%) |
| VIII A  VIII B  VIII C  VIII D  VIII E | 27  24  24  23  24 | 26  44  45  37  36 | 74  56  55  63  64 | 64  56  50  46  57 | 36  44  50  54  43 | 53  46  38  61  55 | 47  54  62  49  45 | 64  71  47  33  35 | 36  29  53  67  65 |

Sumber : Data Primer SMP Negeri 6 Sinjai Selatan, 2015

Keterangan :

KD 7.1 : Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya

KD7.2 : Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam system perekonomian Indonesia.

KD 7.3 : Mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional.

KD 7.4 : Mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar.

Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa persentase nilai ulangan harian mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya adalah yang paling rendah. Adapun kelas yang memperoleh nilai paling rendah adalah kelas VIII A dengan persentase ketidaktuntasan terbesar terdapat di kelas VIII A yang mencapai 74%, sehingga dijadikan penelitian.

Hasil belajar siswa kelas VIII A di SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada mata pelajaran IPS semester 2 Materi Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia yang diujikan dalam ulangan harian masih rendah. Hasil belajar IPS siswa sangat sulit untuk memperoleh nilai rata-rata ≥ 70, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan masih rendah. Secara umum kemampuan pemecahan masalah mengenai aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII A masih belum memuaskan.

Kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan aktivitas dan hasil belajar pada materi permasalahan tenaga kerja Indonesia masih rendah. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa kondisi dalam pembelajaran IPS banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti materi tersebut karena pada materi tersebut mencakup pembahasan yang luas yang bersifat teoritis. Menurut informasi dari guru IPS dan hasil wawancara peneliti terhadap siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan, mata pelajaran IPS terdapat banyak pokok bahasan yang berisi tentang materi-materi yang hanya bisa dijelaskan dengan ceramah, tetapi siswa sudah terlalu sering dengan metode ceramah yang digunakan guru sehingga siswa mengalami kejenuhan, terlihat dari pengamatan saat pembelajaran banyaknya siswa yang kurang memperhatikan, beberapa siswa masih terlihat berbicara sendiri dengan teman, ada juga siswa yang menguap. Untuk mengatasi hal tersebut, dalam beberapa pokok bahasan bisa digunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi yang bisa melibatkan semua siswa dikelas.

Menurut Kunandar (2009: 10) mengatakan bahwa ketuntasan individu apabila siswa mampu menjawab soal 65% dan ketuntasan klaksikal apabila jumlah siswa yang tuntas mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang tidak tuntas dalam belajarnya, disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang melibatkan siswa, sehingga siswa bersikap pasif, sebagai contoh siswa yang tidak memberikan komentar saat diberi pertanyaan. Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik masih tergolong konvensional, pendidik kurang memberikan pembelajaran yang bervariatif. Selain itu, pendidik juga nampaknya kurang memberikan tanggung jawab kepada siswa, dengan kurang melibatkan mereka/memberikan mereka kesempatan untuk terlibat aktif di dalam kelas. Hal ini menjadikan siswa dengan terbiasa hanya menerima pelajaran tanpa dipahami dan hanya sekedar dihapal sehingga dalam pembelajaran memperoleh hasil yang rendah.

Dari pemasalahan di atas, guru perlu menerapkan beberapa model pembelajaran agar siswa tidak jenuh dengan mata pelajaran IPS. Disamping itu, guru harus dapat membangkitkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan pemahaman siswa. Indikator yang nampak yaitu kurangnya perhatian dan keaktifan siswa terhadap penyampaian materi permasalahan tenaga kerja Indonesia. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasinya adalah dengan melakukan upaya-upaya perbaikan pada saat penyampaian materi pelajaran, sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan hasil belajar siswa juga akan meningkat dengan model pembelajaran *Number Head Together (NHT*).

Dengan menerapkan pembelajaran model *Number Head Together (NHT)* diharapkan bisa memberikan motivasi bagi siswa untuk tetap semangat dalam mengikuti pelajaran, dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri orang lain, dan memberikan kesempatan siswa untuk menuangkan ide yang mereka pikirkan. Siswa tidak hanya berdiam diri saja tetapi akan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa penelitian tentang model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* menunjukkan hasil yang positif. Salah satunya yaitu Made Suci Ariantini (2008) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A pada Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di SMP Saraswati Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012“, menunjukan hasil yang positif, menyimpulkan bahwa adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Selain itu respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif NHT adalah positif.

Ernawati (2010) melakukan penelitian mengenai “Penerapan Pembelajaran *Numbered Heads Together(NHT)* dan Kreativitas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP N 1 Ngrambe Ngawi Tahun Ajaran 2009/2010”. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar ekonomi dengan menggunakan pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* siswa kelas VIII mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* Pada Materi Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia untuk Meningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPSSiswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas siswa pada materi permasalahan tenaga kerja Indonesia siswa kelas VIII A SMP negeri 6 Sinjai Selatan?
2. Apakah melalui penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi permasalahan tenaga kerja Indonesia siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan?
3. Bagaimana respon siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan terhadap penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada materi permasalahan tenaga kerja Indonesia?

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diuraikan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui dengan penerapan pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada materi permasalahan tenaga kerja Indonesia dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII A SMP negeri 6 Sinjai Selatan.
2. Untuk mengetahui dengan penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada materi permasalahan tenaga kerja Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan.
3. Untuk mengetahui respon siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan terhadap penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) materi permasalahan tenaga kerja Indonesia.

## Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat secara praktis.

### Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dalam menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

#### Bagi siswa

Merupakan pengalaman baru dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara teori dan praktek, sehingga menambah motivasi dan semangat dalam proses kegiatan belajar untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar

#### Bagi guru

Guru sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator dalam kegiatan pembelajaran dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian tindakan kelas ini antara lain sebagai berikut : (1) Merupakan salah satu alternatif dalam membimbing siswa untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya, (2) Bahan pengembangan variasi-variasi metode dan model pembelajaran, (3) Meminimalisasi kejenuhan dalam kelas agar proses pembelajaran tidak monoton sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa (4) Merancang kegiatan pembelajaran dan penelitian.

#### Bagi sekolah

Dapat memberikan konstribusi dalam rangka perbaikan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah sehingga hasil yang diperoleh dapat pula meningkatkan kualitas sekolah.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## Model Pembelajaran

### Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah pola atau bentuk yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan (Nurhadi,2010:75). Miils berpendapat bahwa model adalah representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (Suprijono,2009:45). Menurut Soekamto model pembelajaran adalah Kerangka konseptual yang didalamnya menjelaskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan sebagai pedoman guru dalam aktivitas pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Trianto,2009:22).

Menurut Arends dalam Suprijono (2009:46) “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Mempelajari dan menambah wawasan mengenai model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi seorang tenaga pengajar, karena dengan menguasai model pembelajaran maka seorang guru akan merasakan kemudahan dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat tercapai dengan tuntas (Trianto, 2009:27).

14

Menurut Nieveen suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

#### Sahih (Valid), aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu:

1. Apakah model yang dikembangkan berdasarkan pada rasional teoritik yang kuat.
2. Apakah terdapat konsistensi internal.

#### Praktis, aspek kepraktisan hanya dipenuhi jika:

1. Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
2. Kenyataan menunjukan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

#### Efektif, berkaitan dengan aspek efektifitas ini Nieveen memberikan parameter sebagai berikut:

1. Ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif.
2. Secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan (Trianto, 2009: 24).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan sebelum melaksanakan proses belajar mengajar yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang harus memenuhi beberapa kriteria yaitu, sahih, praktis dan efektif. Model pembelajaran yang sudah memenuhi ketiga kriteria tersebut dapat dikatakan model pembelajaran yang baik.

### Belajar dan Pembelajaran

“Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Belajar menurut Gagne dalam Djamarah (2008:22) memberikan dua definisi yaitu :

1. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
2. Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Sagala (2009:16) mengemukakan pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager dalam Rusmono (2012:6) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Miarso (2004 : 545) dalam Rusmono (2012:6) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain. Dunkin dan Biddle dalam Syaiful Sagala (2003:63) menyatakan bahwa proses atau pengajaran kelas *(classroom Teaching*) berada pada empat variable interaksi yaitu : variable pertanda (*presage variable*) berupa pendidik, variabel konteks (*context variable*), berupa peserta didik, sekolah dan masyarakat, variabel proses (*proses variable*), berupa interaksi peserta didik dengan pendidik dan, variabel produk (*product variable*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Jogiyanto (2006:20) mengemukakan pembelajaran yang baik mempunyai sasaran–sasaran yang seharusnya berfokus pada hal–hal sebagai berikut :

* 1. Meningkatkan kualitas berfikir (*qualities of mind*) yaitu berfikir dengan efisien, kontruktif, mampu melakukan judmen (*judgment*) dan kearifan (*wisdom*);
  2. Meningkatkan *attitude of mind*, yaitu menekankan pada keingintahuan (*curiosity*), aspirasi-aspirasi dan penemuan–penemuan. Pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan “seni” untuk mendorong orang untuk menemukan sesuatu (*discovery process*);
  3. Meningkatkan kualitas personal (*qualities of person*) yaitu karakter (*character*), sensitivitas (*sensitivity*), intregitas (*intregrity*), tanggung jawab (*responbility*);
  4. Meningkatkan kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep dan pengetahuan-pengetahuan di situasi spesifik.

Slavin (2010 : 34) mengemukakan pada proses pembelajaran perlu didukung oleh beberapa teori belajar. Ada beberapa macam teori belajar, diantaranya adalah :

* 1. Teori Belajar Piaget

Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Dalam hal ini Piaget membaginya dalam empat tahap yaitu :

* + 1. Sensori motor (usia 0-2 tahun), selama periode ini anak mengatur alam dengan indera inderanya (sensori) dan dengan tindakan-tindakan.
    2. Praoperasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini anak belum mampu melakukan operasi matematik seperti menambah, mengurangi dan lain sebagainya.
    3. Operasional kongkrit (usia 7-11 tahun), tahap ini merupakan tahap permulaan anak mulai berfikir secara rasional akan tetapi belum dapat berurusan dengan materi-materi abstrak.
    4. Operasional formal (usia 11-dewasa), anak pada periode ini tidak perlu berfikir dengan pertolongan benda-benda atau peristiwa peristiwa konkret dan sudah mempunyai kemampuan berfikir abstrak.

Model pembelajaran kooperatif NHT dapat digunakan karena para siswa sudah dapat berfikir abstrak. Siswa SMP kelas VIII menurut teori ini termasuk kelompok tahap operasional formal. Tahap operasional formal merupakan tahap final perkembangan (11- dewasa), anak telah mengembangkan kemampuan terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan situasi-situasi hipotesis dan memonitor jalan pikirannya sendiri.

* 1. Teori belajar Vygotsky

Sumbangan paling penting dari teori Vygotsky adalah penekanan pada sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap kedalam individu tersebut. Vygotsky lebih jauh yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar mengenai tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam “*zone of proximal development* yang merupakan perkembangan sedikit diatas tingkat perkembangan seseorang saaat ini” (Slavin, 2010: 49).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah suatu usaha yang bertujuan untuk membelajarkan siswa, sehingga pembelajaran merupakan salah satu tugas utama bagi seorang guru. Dalam sebuah kelas gurulah yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses pembelajaran

## Model Pembelajaran Koperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

### Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hasan dalam Rusman (2011:204),”*cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4 – 5 orang”.

Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, ketrampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan, nilai diakui oleh mereka yang berkompeten menilai (Suprijono, 2009:58).

Pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dengan cara melakukan pengelompokan dan di dalamnya siswa melakukan rangkaian kegiatan berdasarkan aturan-aturan tertentu. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan temannya untuk memahami materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru bukanlah sumber belajar satu-satunya bagi siswa, dalam model pembelajaran kooperatif guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya proses pembelajaran

### Unsur-unsur pembelajaran kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (Lie, 2008) dalam Rusman (2010:212) mengemukakan lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning)* yaitu sebagai berikut :

* 1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

* 1. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*).

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

* 1. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Semua anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan, dengan menerapkan ketrampilan bekerja sama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok

* 1. Partisipasi dan komunikasi (*particitipation communication*)

Melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

* 1. Evaluasi proses kelompok

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

Empat pendekatan yang merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, yaitu STAD, JIGSAW, Investigasi kelompok, pendekatan struktural yang meliputi *Think Pair share* (TPS) dan *Number Head Together* (NHT) (Trianto, 2009:67). Penelitian ini akan mencoba untuk menitik beratkan penggunaan NHT dalam pembelajaran kooperatif siswa di SMP Negeri 6 Sinjai Selatan.

Model pembelajaran NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sturktur kelas tradisional. Model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2009:82).

Menurut Pietersz (2010:437-438), “menyatakan bahwa penggunaan tipe NHT mampu meningkatkan pencapaian siswa, hal ini disebabkan karena adanya interaksi multi arah yang terjadi sehingga siswa tidak terkesan pasif di kelas”.

Menurut Trianto (2009: 82-83), guru dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *Number Head Together* (NHT) yaitu sebagai berikut:

1. Fase 1 Penomoran

Guru dalam fase ini membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

1. Fase 2 Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “Apa saja macam pekerjaan kantor?” atau berbentuk arahan, misalnya “Pastikan setiap orang mengetahui ciri-ciri dari pekerjaan kantor”.

1. Fase 3 berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

1. Fase 4 Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomernya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Menurut Wijaya (2010:49), “dalam model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* interaksi siswa dengan siswa lebih besar dibandingkan interaksi siswa dengan guru”. Hal ini menyebabkan siswa lebih banyak belajar antar sesama siswa daripada belajar dari guru, sehingga siswa yang merasa tidak bisa dan takut bila harus bertanya menjadi berani bertanya karena yang dihadapi temannya sendiri. Dengan demikian siswa akan termotivasi belajar dan menjadi lebih paham terhadap suatu materi, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

### Langkah-langkah model pembelajaran koperatif tipe *Number Head Together* (*NHT*)

Penerapan model pembelajaran NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu :

* 1. Pembentukan kelompok
  2. Diskusi masalah
  3. Tukar jawaban antar kelompok

Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat langkah sebagai berikut:

1. Penomoran
2. Pengajuan pertanyaan
3. Berpikir bersama
4. Pemberian jawaban.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut.

1. Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

1. Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes *(pre-test)* sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru memperkenalkan keterampilan kooperatif dan menjelaskan tiga aturan dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Tetap berada dalam kelas
2. Mengajukan pertanyaan kepada kelompok sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru.
3. Memberikan umpan balik terhadap ide-ide serta menghindari saling mengkritik sesama siswa dalam kelompok
4. Langkah 3*.* Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari lembar pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari spesifik sampai yang bersifat umum.

1. Langkah 4. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

1. Langkah 5. Memberi kesimpulan

Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

1. Langkah 6. Memberikan penghargaan

Pada tahap ini, guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian pada siswa dan memberikan nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih.

### Kelebihan dan Kelemahan Number Head Together (NHT)

Dalam model pembelajaran *Number Head Together (NHT*) banyak memiliki kelebihan. Kelebihan NHT menurut Hill dalam Setyanto, (2011:44) yaitu :

1. Dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar.
2. Mampu memperdalam pemahaman siswa
3. Membantu siswa dalam bekerjasama (kekompakan) dalam kelompok.
4. Membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berani berbicara di depan kelas (menjawab pertanyaan)
5. Mengembangkan rasa ingin tahu sehingga dapat memunculkan semangat dalam diri siswa untuk dapat memahami materi dan mengetahui jawaban dari soal yang diberikan pada guru
6. Membuat suasana kelas yang menyenangkan saat belajar.

Selain kelebihan yang telah disebutkan di atas, model pembelajaran *Number Head Togethe*r (NHT) juga memiliki kekurangan, seperti diungkapkan oleh Arif dalam Setyanto (2011:45) yaitu ;

1. Dapat menimbulkan kegaduhan di kelas, jika guru tidak dapat menguasai kelas dan mengendalikan siswa karena dapat menimbulkan persaingan siswa untuk saling ingin mewakili kelompok untuk menjawab pertanyaan yang dibacakan oleh guru. Sehingga dalam pelaksanaannya guru diharapkan untuk tegas dalam bersikap agar siswa patuh dan teratur untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pemanggilan nomor yang telah dimiliki oleh masing-masing siswa.
2. Membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai target kurikulum yang direncanakan.
3. Membutuhkan ketrampilan khusus oleh guru untuk melakukan model *Number Head Together* (*NHT)* dan guru harus pandai dalam mengatasi siswa yang memiliki sifat yang tertutup dan sulit melakukan kerjasama dengan orang lain.

## Materi Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia

### Ketenagakerjaan

Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya merupakan kompetensi pertama dari standar kompetensi memahami kegiatan perekonomian Indonesia.

Adapun beberapa istilah dalam ketenagakerjaan, antara lain :

1. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja dapat juga diartikan sebagai penduduk yang berada dalam batas usia kerja. Tenaga kerja disebut juga golongan produktif

Tenaga kerja dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

1. Angkatan Kerja

Angkatan kerja terdiri atas orang yang bekerja dan menganggur. Penduduk yang bekerja adalah penduduk yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan. Adapun pengangguran adalah orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

Pengangguran merupakan masalah yang sering dihadapi oleh pemerintah. Jenis-jenis pengangguran dapat dilihat berdasarkan penyebab dan sifatnya.

1. Jenis Pengangguran Berdasarkan penyebabnya
   * 1. Pengangguran konjugtur
     2. Pengangguran struktural
     3. Pengangguran friksional
     4. Pengangguran musiman
     5. Pengangguran teknologi
     6. Pengangguran voluntary
2. Jenis pengangguran berdasarkan sifatnya
3. Pengangguran terbuka
4. Setengah menganggur
5. Pengangguran terselubung
6. Kesempatan kerja

Kesempatan kerja adalah jumlah lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat. Kesempatan kerja ini erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan-perusahaan dalam menyediakan atau menyerap tenaga kerja. Semakin banyak jumlah kesempatan kerja yang tersedia semakin banyak tenaga kerja yang diserap.

### Masalah Angkatan Kerja dan Tenaga Kerja di Indonesia

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Akan tetapi tenaga kerja juga dapat menjadi faktor pengahambat apabila tengaga kerja yang ada mendatangkan berbagai masalah. Ketenaga kerjaan di Indonesia masih kurang optimal dalam mendorong pembangunan ekonominya. Masih banyak permasalahan dalam dunia ketenaga kerjaan di Indonesia. Berikut ini berbagai bentuk masalah ketenagakerjaan yang sering dihadapi pemerintah.

* 1. Tingkat Pengangguran yang Tinggi

Pengangguran merupakan salah satu masalah tenaga kerja yang berpengaruh besar bagi perekonomian Indonesia. Di Indonesia jumlah angka pengangguran selalu mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Pengangguran dapat terjadi saat pertambahan penduduk lebih besar dari pada pertambahan lapangan kerja. Akibatnya tidak semua penduduk produktif dapat ditampung oleh lapangan kerja yang ada. Orang-orang yang tidak bisa bekerja ini akan menjadi pengangguran.

Terjadinya pengangguran juga dapat disebabkan karena rendahnya kualitas tenaga kerja. Mereka tidak mampu bersaing denga tenaga kerja yang memiliki kualitas yang lebih baik. Akibatnya orang-orang yang mempunyai kualitas rendah akan menganggur.

Selain itu masalah pengangguran juga dapat disebabkan karena lowongan pekerjaan yang ada tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan. Orang-orang yang mempunyai latar belakang berbeda dengan yang diharapkan perusahaan, yidak dapat bekerja. Akibatnya pengangguran bertambah.

Kondisi perekonomian yang tidak baik juga menjadi pemicu terjadinya pengangguran. Terjadinya krisis ekonomi menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan atau industri yang gulung tikar. Banyak tenaga kerja yang diberhentikan dari pekerjaannya. Orang-orang inilah yang kemudian menambah jumlah angka pengangguran.

Tingginya jumlah pengangguran di Indonesia dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik bagi masyarakat maupun bagi Negara.

Berikut ini beberapa dampak dari pengangguran:

* + - * 1. Tingkat kesejahteraan menurun
        2. Angka kriminalitas (kejahatan) meningkat, misalnya pencurian, penjambretan dan penodongan.
        3. Kualitas hidup menurun, dengan ditandai lingkungan yang kotor.
        4. Menurunya tingkat kesehatan dan kekurangan pangan..
        5. Menurunnya pendapatan Negara dari penerimaan pajak penghasilan.
        6. Bertambahnya biaya sosial negara.
  1. Meningkatnya Angkatan Kerja

Jumlah angkatan kerja di Indonesia terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk

* 1. Mutu Tenaga Kerja yang Rendah

Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia berpendidikan rendah dengan ketrampilan dan keahlian yang kurang memadai, sehingga belum memiliki keterampilan dan pengalaman untuk memasuki dunia kerja.

* 1. Peran Pemerintah Menanggulangi Masalah Ketenagakerjaan

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan diwujudkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan.

1. Meningkatkan mutu tenaga kerja
2. Memperluas kesempatan kerja
3. Memperluas pemerataan lapangan kerja
4. Memperbaiki sistem pengupahan

## Aktivitas Belajar

### Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Sanjaya (2010:176) aktivitas adalah segala perbuatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Aktivitas bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Menurut Sanjaya (2010:132) Belajar adalah berbuat; memperoleh penngalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Sardiman (2011:99) menyatakan bahwa belajar adalah berbuat sekaligus merupakan proses yanng membuat anak didik harus aktif. Bahkan sekarang dipopulerkan kiasan “ kalau mengajari anak untuk mendapatkan ikan, janganlah si pengajar memberi ikan, tetapi pengajar cukup memberi kailnya”. Kiasan ini sebenarnya memilik makna yang cukup penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab siswa harus aktif sendiri termasuk bagaiman a strategi yang harus ditempuh untuk mendapatkan sesuatu pengetahuan atau nilai. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran berarti mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara maksimal.

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Kalaulah dalam pengajaran tradisional asas aktivitas juga dilaksanakan namun aktivitas tersebut bersifat semu (aktivitas semu). Pengajaran modern tidak menolak seluruhnya pendapat tersebut namun lebih menitikberatkan pada asas aktivitas sejati. Anak (siswa) belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan ketrampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Menurut Sardiman (2011:100) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait. Seperti yang dikatakan Djamarah (2008:110) dalam proses belajar mengajar, aktivitas anak didik yang diharapkan tidak hanya aspek fisik, melainkan aspek mental. Anak didik bertanya mengajukan pendapat,mengerjakan tugas, berdiskusi, menulis, membaca, membuat grafik, dan mencatat hal-hal yang penting dari penjelasan guru, merupakan sejumlah aktivitas anak didik yang aktif secara mental maupun fisik. Dalam hal ini keseimbangan antara aktifitas fisik dan mental merupakan faktor yang amat penting dalam proses belajar mengajar untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Banyak jenis aktivitas yang dilakukan oleh siswa di sekolah, bahkan cukup kompleks dan bervariasi . Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011:101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut : (1) visual activities, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; (2) oral activities, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, menngadakan wawancara, diskusi, interupsi; (3) listening activities, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, musik, piano; (4) writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; (5) drawing activities, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram; (6) motor activities, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak; (7) mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil kesimpulan; (8) emotional activities, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemanagt, bergairah, berani, tenang, gugup.

Sedangkan dalam penelitian ini aktivitas belajar yang diobservasi meliputi:

1. *visual activities*/aktivitas visual,
2. visual *oral activities*/aktivitas lisan,
3. *listening activities/*aktivitas mendengarkan,
4. *writing aktivities*/aktivitas menulis,
5. *mental activities*/aktivitas mental,
6. *emotional* activities/aktivitas emosional.

### Manfaat Aktivitas dalam Pembelajaran

Menurut Hamalik (2009:91) Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain :

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi sendiri.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
6. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan perpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

## Hasil Belajar

## Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2009:135), bahwa “hasil belajar merupakan pernyataan kemampuan siswa yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang dimaksud”. Hasil belajar yang dimaksud Hamalik tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dampak pembelajaran dan dampak pengiring.Yang dimaksud dengan dampak pembelajaran adalah suatu hasil yang tertuang dalam nilai rapor dan angka dalam ijazah yang dapat diukur. Sedangkan yang dimaksud dengan dampak pengiring yaitu terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain.

Menurut Poerwanto (2009:28) mengatakan hasil belajar adalah prestasi yang dicapai seseorang dalam usaha belajar oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport, hasil belajar suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Menurut Bloom dalam gintings (2010:35) berpendapat bahwa hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga ranah (*domain*) yaitu : 1) pengetahuan (*cognitive*) yang, keterampilan (*psychomotoric*), dan ranah sikap (*affective*).Ranah kognitif berkaitan dengan aspek intelektual atau secara logis biasa diukur dengan pikiliran atau nalar, yang terdiri dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisia, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah psikomotor berkaitan dengan ketrampilan yang dimiliki siswa. Ranah afektif berkaitan dengan nilai dan sikap siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan dalam aspek kognitif yaitu pengetahuan siswa dapat bertambah dalam mengidentifikasi manfaat, keuntungan dan faktor-faktor pendorong permasalahan tenaga kerja di Indonesia. Kemudian pada aspek afektif meliputi meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran serta nilai ulangan harian siswa juga mengalami peningkatan. Selain itu dalam aspek psikomotorik yaitu meningkatnya keterampilan siswa khususnya keterampilan dalam belajar kelompok dan bertanya ketika pembelajaran

## Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid. Menurut Slameto (2010: 54-72) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain :

1. Faktor-faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1. Faktor jasmaniah
2. Faktor kesehatan
3. Cacat tubuh
4. Faktor psikologis

Intelegensi

Perhatian

Minat

Bakat

Kematangan

Kesiapan

Motif

1. Faktor kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

1. Faktor-faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

* + 1. Faktor keluarga
       - 1. Cara orang tua mendidik
         2. Relasi antaranggota keluarga
         3. Suasana rumah
         4. Keadaan ekonomi keluarga
         5. Pengertian orang tua
         6. Latar belakang kebudayaan
    2. Faktor sekolah
    3. Kurikulum
    4. Relasi guru dengan siswa
    5. Relasi siswa dengan siswa
    6. Disiplin siswa
    7. Alat pelajaran
    8. Waktu sekolah
    9. Standar pelajaran di atas ukuran
    10. Keadaan gedung
    11. Metode belajar
    12. Tugas rumah
    13. Faktor masyarakat
        - 1. Kegiatan siswa dalam masyarakat
          2. Mass Media
          3. Teman bergaul
          4. Bentuk kehidupan masyarakat

Thomas F. Staton dalam Sardiman (2011: 39) juga mengemukakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya yaitu faktor psikologis yang meliputi:

* 1. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar.

* 1. Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar.

* 1. Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi.

* 1. Organisasi

Belajar dapat juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian.

* 1. Pemahaman

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran.

* 1. Ulangan

Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan para siswa untuk mengingatnya akan semakin bertambah.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir dari perubahan-perubahan perilaku yang dilakukan, perubahan yang diperoleh dapat berupa arahan kepada peserta didik dan mengetahui apakah itu member nilai yang lebih baik atau tidak. Yang harus diingat bahwa hasil belajar adalah perubahan secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

## Karakteristik Materi Pembelajaran

Ekonomi merupakan mata pelajaran yang terpadu dalam mata pelajaran IPS yang diajarkan di SMP Negeri 6 Sinjai Selatan. Pembelajaran ekonomi termasuk kedalam rumpun pengetahuan sosial yang tujuannya memberikan pengetahuan masyarakat, mengembangkan kesadaran hidup bermasyarakat terkait kecenderungan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Materi permasalahan tenaga kerja Indonesia meliputi angkatan kerja, tenaga kerja, kesempatan kerja, permasalahan tenaga kerja, pengangguran, peningkatan mutu tenaga kerja dan peran pemerintah dalam mengatasi permasalahan tenaga kerja. materi permasalahan tenaga kerja di Indonesia ini selain pembahasanya berupa teori yang luas, namun juga merupakan materi aplikasi. Sehingga dalam mempelajarinya siswa tidak hanya perlu menghafal, tetapi siswa juga perlu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan belajar ditentukan dari pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Diperlukan pembelajaran yang mana siswa berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan penguasaan materi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Dengan penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) siswa lebih termotivasi untuk aktif dan memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap pemahaman materi. Melalui pembelajaran ini, mampu memberi solusi dan suasana baru yang lebih menarik dan memudahkan siswa dalam mempelajari materi permasalahan tenaga kerja Indonesia.

## Peneliti Terdahulu

Studi tentang penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan, telah menarik banyak peneliti di mana hasil yang ditemukan menunjukkan adanya suatu perbedaan hasil penelitian satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian terdahulu tentang hasil belajar ekonomi antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tahun | Peneliti | Judul | Temuan |
| 1 | 2010 | Ernawati | Penerapan Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dan Kreativitas Untuk Meningkatkan Hasil  Belajar Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP N 1 Ngrambe Ngawi Tahun Ajaran 2009/2010 | Adanya peningkatan hasil belajar setelah diterapkan NHT dan kreativitas |
| 2 | 2012 | Made Suci Ariantini | Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA pada Mata Pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di SMP Saraswati Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012 | Terdapat peningkatan hasil aktivitas belajar siswa, hal tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata aktivitas belajar yang diperoleh pada siklus 1 sebesar 12,5 dengan kategori cukup aktif , siklus II 15,2 kategori aktif . nilai rata-rata sebesar 20% |

## Kerangka Pikir

Berdasarkan pendahuluan dan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Siswa harus terlibat aktif dan mengemukakan ide-idenya sendiri yang selanjutnya dibimbing atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran dilakukan dengan masalah-masalah yang bisa dialami dalam kehidupan sehari-hari supaya siswa mudah memahami dan mengingat pelajaran.

Salah satu upaya dalam meningkatkan efektivitas pada mata pelajaran IPS di sekolah adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas, salah satunya adalah model pembelajaran *Number Head Together (NHT).* NHT merupakan tipe model pembelajaran kooperatif struktur sederhana dan terdiri dari beberapa tahap yang digunakan untuk melihat kerja sama antar siswa. Dalam pembelajaran *Number Head Together* (NHT), siswa bekerja dalam satu kelompok untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Model pembelajaran ini akan membantu siswa dalam membangun sikap positif terhadap pelajaran IPS khususnya pada materi permasalahan tenaga kerja Indonesia. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam pelajaran tersebut dan mereka hadapi secara bersama-sama sebagai satu kelompok yang bertanggung jawab satu sama lain.

Model pembelajaran NHT ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa seiring dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam kelas. Materi yang diterangkan oleh guru akan terasa lebih menyenangkan karena siswa akan bekerjasama dan materi akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena di sini akan belajar untuk mempresentasikan tentang pelajaran yang terdapat pada saat proses pembelajaran.

Dari berbagai uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

PROSES KBM

OUTPUT

INPUT

Keberhasilan belajar siswa, yaitu

**MODEL PEMBELAJARAN**

**NUMBER HEAD TOGETHER (NHT)**

* Siswa lebih aktif berdiskusi
* Siswa belajar mengutarakan pendapat
* Pemahaman materi yang mendalam
* Siswa dapat berinteraksi penuh dengan kelompok

1. Aktivitas Siswa meningkat.
2. Hasil belajar siswa tuntas

Gambar 2.1. Gambaran Kerangka Pikir

## Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka diajukan hipotesis berikut dengan Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pada Materi Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research)*. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi secara berulang (Arikunto, 2008:27).

## Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Sinjai Selatan, yang beralamat di Jalan A. Mappatombong, Bikeru I, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran IPS di kelas VIII A belum pernah diterapkan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Penelitian ini dilaksanakan semester II tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Februari-Maret 2016

46

## Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan dengan jumlah siswa 27 orang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan**.**

## Desain Penelitian Tindakan

Desain tindakan penelitian yang akan digunakan adalah model Kemmis dan Tegart, yang menggunakan empat komponen penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi/analisis . keempat komponen ini merupakan proses siklus spiral dalam suatu sistem yang paling terkenal dan merupakan satu siklus.(Darmadi 2011:248).

Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen *action* (tindakan) dengan *observer* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan, disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *action* dan *observer* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan.

Bagan alur rancangan siklus tindakan kelas dapat dilihat sebagaimana, disajikan pada bagian alur rancangan siklus tindakan kelas pada gambar 3.1.

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

SIKLUS 1

Pengamatan

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

SIKLUS II

Pengamatan

Siklus selanjutnya

Sumber : Arikunto (2009 :17)

Gambar 3.1.Siklus PTK Model Kemmis dan Taggart

Pelaksanaan penelitian dirancang mengikuti tahapan yang tertera pada bagan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindaka n, observasi, dan refleksi. Refleksi dilakukan sebagai dasar bagi pengembangan atau perbaikan pada siklus berikutnya. Jumlah siklus dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan peningkatan yang dicapai pada proses pembelajaran.

Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Pra Penelitian**

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah melakukan observasi awal terhadap kondisi pembelajaran bertujuan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran. Berdasarkan informasi yang didapat maka dilakukan identifikasi masalah dan penentuan fokus. Permasalahan tersebut dapat dalam bentuk wawasan konseptual yang terlihat dari hasil tes, sikap dan kecenderungan afektif lainnya atau permasalahan lainnya yang ditemukan dalam praktek sehari-hari. Pada tahap ini juga diberikan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan menentukan kelompok..

Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh yaitu.

1. Melakukan observasi awal kegiatan pembelajaran guru kelas VIII A. Peneliti dalam hal ini adalah guru kelas VIII A, sehingga peneliti dibantu oleh 2 orang rekan peneliti untuk melakukan observasi. Satu orang bertindak sebagai observer I yang bertugas mengamati aktivitas guru dan satu orang bertindak sebagai observer II yang bertugas mengamati aktivitas siswa.
2. Melakukan dokumentasi dan analisa dokumen-dokumen hasil belajar IPS siswa.
3. Mengobservasi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.
4. **Perencanaan**

Perencanaan disusun berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan observer.Perencanaan terbagi menjadi dua yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus.

Pada perencanaan umum peneliti merencanakan waktu pembelajaran penelitian yaitu bulan Februari–Maret, rencana pembelajaran, menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan saat penelitian, serta membuat instrument, pengumpulan data dan pemantau tindakan.

Pada tahap perencanaan disiapkan skenario pembelajaran yang terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian, kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan standar kompetensi yang terdapat di sekolah, format catatan lapangan untuk melihat hasil pada setiap tindakan, dan menentukan indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengetahui proses aktivitas belajar IPS melalui model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*. Indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu terjadinya peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS di Kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan berdasarkan pemantauan tindakan ataupun data hasil penelitian.

Pada penelitian, peneliti yang juga sebagai guru kelas VIII A menentukan persentase kenaikan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa. Pada data pemantauan tindakan, penelitian dinyatakan berhasil apabila terjadi perubahan-perubahan perilaku anak saat belajar IPS ketika tindakan diberikan yang dapat menunjukan minat belajar yang baik pada anak.

1. **Tindakan**

Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Tindakan yang akan dilaksanakan adalah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* sesuai dengan langkah-langkah kerja seperti telah direncanakan dalam rencana pembelajaran. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan 2 siklus. Tindakan dilakukan dalam satu pertemuan masing-masing berdurasi 2 x 40 menit. Selanjutnya waktu dan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan waktu belajar yang ditentukan oleh guru. Jika tidak tercapai peningkatan dan belum memenuhi indikator keberhasilan, maka akan dilanjutkan ke siklus kedua.

1. **Pengamatan**

Tindakan observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan aktivitas penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa serta tes di setiap akhir siklus.

1. **Refleksi**

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* yang telah dilaksanakan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Hasil refleksi dari siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan merencanakan tindakan pada siklus berikutnya.

## Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Menurut Suharsimi (2009:16) dalam model penelitian tindakan terdapat empat tahapan yang ladzim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Berdasarkan refleksi pada siklus I jika terlihat adanya kekurang sempurnaan, maka dilakukan siklus II untuk menyempurnakan siklus I.

Adapun prosedur dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

### Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

1. Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan terkait pembelajaran IPS kelas VIII A.
2. Membuat skenario pembelajaran seperti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran materi permasalahan tenaga kerja Indonesia yang sesuai dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).
3. Mempersiapkan bahan pengajaran sebelum bertemu siswa, menyiapkan sumber belajar materi permasalahan tenaga kerja Indonesia.
4. Menyusun kisi-kisi instrumen *pre test* penelitian untuk siswa**.**
5. Membuat instrument, Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Instrumen dalam penelitian ini berbentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan (*option*)
6. Menyusun pembentukan kelompok diskusi
7. Membuat lembar pengamatan untuk mengamati proses pembelajaran.

### Pelaksanaan

Langkah-langkah pembelajaran pada tiap siklus menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut :

Siklus I

Siklus 1 penelitian ini berlangsung selama 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan digunakan sebagai proses belajar mengajar dan satu kali pertemuan sebagai tes siklus 1.

#### Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1. Membuat perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam proses pembelajaran
2. Menyiapkan materi pembelajaran permasalahan tenaga kerja di Indonesia
3. Menyiapkan tugas yang akan dikerjakan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Number Head Together (NHT)*
4. Memberitahukan tugas siswa pada pertemuan sebelumnya untuk mencari sumber belajar sendiri dari internet atau perpustakaan agar dipelajari terlebih dahulu. Sumber belajar tersebut antara lain tentang ketenagakerjaan dan permasalahan tenaga kerja di Indonesia.
5. Menyusun alat evaluasi untuk untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan metode *Number Head Together* (NHT).
6. Membuat lembar observasi untuk siswa
7. Menyusun kelompok belajar siswa

#### Pelaksanaan

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan skenario model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada materi permasalahan tenaga kerja di Indonesia
2. Guru menggali pengetahuan awal siswa tentang tenaga kerja, angkatan kerja dan kesempatan kerja .
3. Guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari berbagai macam kemampuan siswa mulai dari yang pintar, sedang dan kurang pintar kemudian memberikan nomor kepada masing-masing anggota kelompok
4. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk mendiskusikan materi
5. Guru membimbing diskusi yang dilaksanakan dengan cara tanya jawab antar anggota kelompok untuk memastikan semua anggota telah mengetahui jawaban.
6. Guru memanggil suatu nomor secara acak untuk menjawab pertanyaan.
7. Guru memanggil satu nomor yang sama dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari temannya yang sebelumnya sudah menjawab
8. Bersama dengan guru menarik kesimpulan
9. Guru melakukan penilaian yang sebenarnya

#### Pengamatan

Peneliti bertugas sebagai pengamat pelaksanan kegiatan belajar mengajar (KBM). Pengamatan terhadap pelaksanaan aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Lembar observasi ini terdiri dari dua lembar yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

#### Refleksi

Pada tahap ini guru menganalisis hasil tes, hasil pengamatan afektif dan psikomorik siswa, dan kinerja guru untuk penyempurnaan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Siklus II merupakan penyempurnaan dari siklus I. Sehingga kekurangan dalam siklus I diperbaiki dalam siklus II. Sedangkan kelebihan dalam siklus I tetap dipertahankan. Pada siklus II ini juga dilakukan dengan proses kegiatan yang meliputi 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus II ini berlangsung selama 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan digunakan sebagai proses belajar mengajar dan satu kali pertemuan digunakan untuk tes siklus II.

## Metode Pengumpulan Data

### Metode dokumentasi

Hasil yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah dokumen-dokumen atau data-data yang mendukung penelitian yang meliputi daftar nama siswa yang menjadi subjek penelitian dan daftar nilai ulangan harian mata pelajaran IPS. Nilai tersebut untuk melihat kondisi awal dari hasil belajar siswa.

### Metode Tes

Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa.Tes yang digunakan adalah pilihan ganda untuk siklus I dan siklus II. Pengambilan data melalui tes dalam penelitian ini dilakukan setelah proses pembelajaran pada tiap siklusnya. Untuk memperoleh data yang akurat, soal tes yang digunakan sebagai alat evaluasi terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.

### Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam bertanya selama proses pembelajaran di kelas. Metode observasi ini menggunakan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dengan kriteria penilaian tertentu. Lembar pengamatan diisi oleh guru mata pelajaran yang mengampu kelas yang bertindak sebagai observer serta dibantu oleh observer lain. Penilaiannya menggunakan kriteria: sangat baik, baik, cukup dan kurang baik.

## Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar dan lembar observasi.

### Tes hasil belajar

Instrumen tes digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes berbentuk soal pilihan ganda dengan jumlah butir soal sebanyak 30. Kriteria penskoran per butir soal yaitu: Skor 1 apabila jawaban benar dan skor 0 apabila jawaban salah.

Tes ini dilakukan sebanyak tiga kali, dengan rincian sebagai berikut.

1. *Pre test* yang dilakukan sebelum perlakuan siklus I untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tes yang digunakan pada *pre test* sama dengan tes yang digunakan pada tes siklus I.
2. Tes siklus I yang dilakukan setelah perlakuan pada siklus I
3. Tes siklus II yang dilakukan setelah perlakuan pada siklus II

### Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran

Lembar observasi ini berbentuk checklist ( √) dengan alternatif jawaban “ya” dan “tidak” untuk menandai terjadi atau tidaknya kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan sesuai dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Untuk memberikan keterangan mengenai kejadian esensial yang diamati, lembar observasi ini memuat kolom deskripsi. Lembar observasi digunakan oleh observer I sebagai pedoman dalam mengamati secara langsung selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Indikator yang ingin diungkap melalui observasi adalah serangkaian kegiatan yaitu sebagai berikut.

#### Tahap Pendahuluan meliputi:

1. Guru menggali pengetahuan awal siswa (apersepsi),
2. Guru memotivasi siswa,
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran,

#### Tahap Kegiatan Inti meliputi:

1. Guru menyajikan materi secara sederhana
2. Guru membagi kelompok
3. Guru melakukan penomoran
4. Guru memberikan LKS
5. Guru mendorong siswa untuk mendiskusikan dan menjawab permasalahan pada LKS
6. Guru memilih/mengundi nomor anggota yang akan melakukan presentasi
7. Guru membimbing dan mengarahkan jalannya diskusi antar kelompok
8. Guru mendorong siswa yang bernomor sama untuk memberikan tanggapan atau mengajukan pendapat
9. Guru memberikan *reward* (penghargaan) kepada siswa/kelompok yang memberikan tanggapan
10. Guru menginstruksikan untuk mencatat hasil diskusi

#### Tahap Penutup meliputi:

1. Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan terkait materi yang telah didiskusikan
2. Guru memberikan penguatan

### Lembar observasi aktivitas siswa

Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengamati frekuensi aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Adapun aktivitas siswa yang diamati pada tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

#### Aktivitas siswa pada tahap pendahuluan meliputi:

1. Mendengarkan arahan guru pada sesi awal pembelajaran; dan
2. Antusias untuk menjawab pertanyaan guru dengan mengacungkan tangan.

#### Aktivitas siswa pada tahap inti meliputi:

1. Memperhatikan penjelasan materi oleh guru;
2. Berada dalam kelompok yang telah ditentukan;
3. Melakukan diskusi untuk menyelesaikan LKS;
4. Antusias mengemukakan pendapat/ tanggapan / pertanyaan dengan mengacungkan tangan; dan
5. Mencatat hasil diskusi.

#### Aktivitas siswa pada tahap penutup meliputi:

1. Mencatat poin penting materi yang telah dipelajari;
2. Mencatat PR yang diberikan oleh guru; dan
3. Memperhatikan penyampaian guru mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

### Angket respons siswa

Angket respons siswa digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran respons/tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang baru saja mereka ikuti. Angket ini ditinjau dari 2 aspek yaitu respons siswa terhadap bentuk/komponen pembelajaran dan respons siswa terhadap proses pembelajaran dengan kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Angket Respons Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. Aspek | Aspek | Indikator yang Direspons | Nomor Item |
| I | Bentuk/komponen pembelajaran | 1. Tanggapan terhadap Penampilan guru, cara mengajar guru, dan cara belajar kelompok yang diberikan | 1a, 1b, 1c |
|  |  | 1. Kebaruan materi, LKS, tes, dan suasana pembelajaran yang disajikan guru | 2a, 2b, 2c |
| II | Proses pembelajaran | 1. Minat terhadap pembelajaran yang telah diikuti | 3 |
|  |  | 1. Kejelasan LKS dan Lembar soal | 4a, 4b |
|  |  | 1. Waktu yang diberikan guru untuk mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan | 5a, 5b |
|  |  | 1. Ketertarikan terhadap LKS dan Lembar soal | 6 |
|  |  | 1. Penyesuaian terhadap jalannya proses pembelajaran | 7 |

Sumber : Data Primer Angket Respon Siswa

Pada angket respons siswa terhadap pembelajaran terdapat 2 pilihan jawaban yaitu “ya” atau “tidak”. Penskoran per butir item yaitu: skor 1 apabila dipilih jawaban ya dan skor 0 apabila dipilih jawaban tidak.

## Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian

Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sedangkan instrumen penelitian meliputi instrumen tes, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas siswa. Sebelum digunakan, perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian tersebut divalidasi oleh dua orang pakar. Kriteria pengujian yang digunakan oleh validator adalah 1) Tidak Relevan, 2)Agak Relevan, 3) Relevan, 4) Sangat Relevan.

Menurut pakar Lawshe dan Martuza membahas metode statistika untuk menentukan validitas isi dan reliabilitas menyeluruh dari suatu tes melalui penilaian pakar. Relevansi kedua pakar secara menyeluruh merupakan validitas isi Gregory, yaitu berupa koefisien validitas isi. Koefisien validitas isi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

Keterangan:

A = Sel yang menunjukkan kedua penilai/pakar menyatakan tidak relevan (relevansi lemah)

B dan C = Sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antar penilai/pakar (relevansi sedang)

D = Sel yang menunjukkan kedua pakar/penilai untuk validitas Isi (relevansi tinggi)

Untuk menentukan koefisien reliabilitas digunakan hal yang sama dengan cara Gregory di atas. Koefisien Reliabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

Keterangan:

A = Sel yang menunjukkan kedua penilai/pakar menyatakan tidak relevan (relevansi lemah)

B dan C = Sel yang menunjukkan perbedaan pandangan antar penilai/pakar (relevansi sedang)

D = Sel yang menunjukkan kedua pakar/penilai untuk validitas Isi (relevansi tinggi)

Tabel. 3.2. Model Kesepakatan Antar Penilai untuk Validitas Isi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | Validator I | |
| Tidak relevan  Skor (1 – 2) | Relevan  Skor (3 – 4) |
| Validator II | Tidak relevan Skor (1 – 2) | A | B |
| Relevan Skor (3 – 4) | C | D |

Sumber: Ruslan dalam Abdul Gani (2016)

Menurut Ruslan (dalam Abdul Gani, 2016), jika koefisien validitas isi > 75% atau 0,75 maka dapat dinyatakan atau intervensi yang dilakukan adalah valid. Jika koefisien Reliabilitas > 75% atau 0,75 maka dapat dinyatakan atau intervensi yang dilakukan adalah reliabel.

Selain itu, dalam menganalisis perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian juga memperhatikan saran-saran dari validator. Saran-saran tersebut dijadikan pedoman dalam merevisi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian.

Hasil validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian dijelaskan sebagai berikut.

### Hasil validasi RPP

Tabel 3.3. Model Kesepakatan Antar Dua Pakar Hasil Validasi RPP

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | Validator I | |
| Tidak relevan  Skor (1 – 2) | Relevan  Skor (3 – 4) |
| Validator II | Tidak relevan Skor (1 – 2) | 0 | 0 |
| Relevan Skor (3 – 4) | 0 | 12 |

(Valid)

Realibilitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Koefisien validitas isi untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah 1, ini menunjukkan bahwa RPP memenuhi kriteria valid atau memiliki tingkat validitas yang tinggi.
2. Koefisien reliabilitas untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah 1, ini RPP memenuhi kriteria reliabel atau memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Hasil penilaian secara umum menunjukkan bahwa RPP dapat digunakan dengan sedikit revisi.

### Hasil validasi LKS

Tabel 3.4. Model Kesepakatan Antar Dua Pakar Hasil Validasi LKS

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | Validator I | |
| Tidak relevan  Skor (1 – 2) | Relevan  Skor (3 – 4) |
| Validator II | Tidak relevan Skor (1 – 2) | 0 | 0 |
| Relevan Skor (3 – 4) | 0 | 13 |

(Valid)

Realibilitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Koefisien validitas isi untuk LKS adalah 1, ini menunjukkan bahwa LKS memenuhi kriteria valid atau memiliki tingkat validitas yang tinggi.
2. Koefisien reliabilitas untuk LKS adalah 1, ini menunjukkan bahwa LKS memenuhi kriteria reliabel atau memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Hasil penilaian secara umum menunjukkan bahwa LKS dapat digunakan dengan sedikit revisi.

### Hasil validasi instrumen tes

Tabel 3.5. Model Kesepakatan Antar Dua Pakar Hasil Validasi Instrumen Tes

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | Validator I | |
| Tidak relevan  Skor (1 – 2) | Relevan  Skor (3 – 4) |
| Validator II | Tidak relevan Skor (1 – 2) | 0 | 0 |
| Relevan Skor (3 – 4) | 0 | 9 |

(Valid)

Realibilitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Koefisien validitas isi untuk instrumen tes adalah 1, ini menunjukkan bahwa instrumen tes memenuhi kriteria valid atau memiliki tingkat validitas yang tinggi.
2. Koefisien reliabilitas untuk instrumen tes adalah 1, ini menunjukkan bahwa instrumen tes memenuhi kriteria reliabel atau memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Hasil penilaian secara umum menunjukkan bahwa instrumen tes dapat digunakan dengan sedikit revisi.

### Hasil validasi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru

Tabel 3.6. Model Kesepakatan Antar Dua Pakar Hasil Validasi Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Oleh Guru

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | Validator I | |
| Tidak relevan  Skor (1 – 2) | Relevan  Skor (3 – 4) |
| Validator II | Tidak relevan Skor (1 – 2) | 0 | 0 |
| Relevan Skor (3 – 4) | 0 | 7 |

(Valid)

Realibilitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Koefisien validitas isi untuk lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran adalah 1, ini menunjukkan bahwa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran memenuhi kriteria valid atau memiliki tingkat validitas yang tinggi.
2. Koefisien reliabilitas untuk lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran adalah 1, ini menunjukkan bahwa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran memenuhi kriteria reliabel atau memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Hasil penilaian secara umum menunjukkan bahwa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dapat digunakan dengan sedikit revisi.

### Hasil validasi lembar observasi aktivitas siswa

Tabel 3.7. Model Kesepakatan Antar Dua Pakar Hasil Validasi Lembar Observasi Aktivitas Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | Validator I | |
| Tidak relevan  Skor (1 – 2) | Relevan  Skor (3 – 4) |
| Validator II | Tidak relevan Skor (1 – 2) | 0 | 0 |
| Relevan Skor (3 – 4) | 0 | 7 |

(Valid)

Realibilitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Koefisien validitas isi untuk lembar observasi aktivitas siswa adalah 1, ini menunjukkan bahwa lembar observasi aktivitas siswa memenuhi kriteria valid atau memiliki tingkat validitas yang tinggi.
2. Koefisien reliabilitas untuk lembar observasi aktivitas siswa adalah 1, ini menunjukkan bahwa lembar observasi aktivitas siswa memenuhi kriteria reliabel atau memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Hasil penilaian secara umum menunjukkan bahwa lembar observasi aktivitas siswa dapat digunakan dengan sedikit revisi.

### Hasil validasi angket respons siswa

Tabel 3.8. Model Kesepakatan Antar Dua Pakar Hasil Validasi Angket Respon Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | Validator I | |
| Tidak relevan  Skor (1 – 2) | Relevan  Skor (3 – 4) |
| Validator II | Tidak relevan Skor (1 – 2) | 0 | 0 |
| Relevan Skor (3 – 4) | 0 | 9 |

(Valid)

Realibilitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Koefisien validitas isi untuk angket respons siswa adalah 1, ini menunjukkan bahwa angket respons siswa memenuhi kriteria valid atau memiliki tingkat validitas yang tinggi.
2. Koefisien reliabilitas untuk angket respons siswa adalah 1, ini menunjukkan bahwa angket respons siswa memenuhi kriteria reliabel atau memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Hasil penilaian secara umum menunjukkan bahwa angket respons siswa dapat digunakan tanpa revisi.

## Teknik Analisis Data

### Data aktivitas siswa

Data hasil observasi aktivitas siswa dianalisis menggunakan rumus persentase yaitu sebagai berikut:

Dimana:

P = Angka persentase.

*f* = Frekuensi siswa yang aktif

N = Jumlah siswa

### Data hasil belajar siswa

Data hasil belajar siswa dianalisis dengan statistik deskriptif yang meliputi: rata-rata, rentang/jangkauan, variansi, dan standar deviasi. Ketuntasan hasil belajar siswa dihitung menggunakan rumus persentase.

#### Menghitung nilai hasil belajar siswa

Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

#### Mengkategorikan hasil belajar

Adapun untuk keperluan analisis deskriptif akan digunakan teknik kategorisasi tingkat penguasaan hasil belajar Nurkancana (1986:80) yaitu :

1. 00%-54% di kategorikan sangat rendah (buruk)
2. 55%-64% di kategorikan rendah
3. 65%-79% di kategorikan sedang
4. 80%-89% di kategorikan tinggi 90%-100% di kategorikan sangat tinggi

#### Menghitung rata-rata



Dimana :  = Rata – rata

 = Frekuensi

 = Titik tengah (Tiro, 2000).

#### Menentukan rentang nilai, yaitu data terbesar dikurangi data terkecil.



Dimana : = Rentang Nilai

 = Data Terbesar

 = Data Terkecil

#### Menghitung ketuntasan belajar klasikal

Untuk mengetahui ketuntasan klasikal ditentukan dengan persentase ketuntasan yang dihitung dengan rumus:

Keterangan: KBK = Ketuntasan Belajar Klasikal

T = Jumlah siswa yang tuntas

S = Jumlah siswa seluruhnya (Trianto, 2008).

## Indikator keberhasilan Tindakan

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini bila terjadi peningkatan hasil belajar yaitu :

1. Peningkatan hasil proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial semakin meningkat.
2. Peningkatan hasil yang menyangkut skor rata-rata hasil tes belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan individu maupuan klasikal. Menurut ketentuan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sinjai bahwa siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 70 % dari skor ideal. Dan tuntas klasikal apabila 85 % dari jumlah siswa yang tuntas belajar secara individu.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## Hasil Penelitian

1. **Penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas siswa pada materi permasalahan tenaga kerja Indonesia**
2. Kondisi awal sebelum tindakan

Sebelum melakukan tindakan, dilakukan observasi awal dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran. Kondisi awal ini menjadi acuan untuk menentukan tindakan apa saja yang akan dilakukan pada pembelajaran dalam siklus I. observasi awal dilakukan pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2016 pukul 07.30 - 08.50 WITA.

Pada kegiatan pra tindakan, pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah yang dikemas dalam satu tatap muka dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran tersebut masih kurang. Siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan uraian guru dan akan mencatat penjelasan guru apabila diperintah atau dibacakan oleh guru. Beberapa siswa tampak mengantuk, bosan, dan ada juga yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran seperti mengobrol. Pada saat siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, tidak ada sama sekali siswa yang mengajukan pertanyaan.

73

Jika dicermati, pembelajaran yang dilaksanakan tersebut masih bersifat konvensional dimana masih berpusat pada guru. Meskipun guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, namun hal tersebut tidak manfaatkan oleh siswa untuk mengajukan pertanyaan sehingga guru tetap mendominasi jalannya pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran langsung dengan metode yang kurang variatif yaitu kebanyakan menggunakan metode ceramah. Aktivitas siswa selama pembelajaran hanya terpaku pada aktivitas pasif yaitu mencatat apa yang dijelaskan guru dan tidak berinteraksi dalam mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum dimengerti ataupun mengajukan pendapatnya. Guru yang juga bertindak sebagai peneliti mengakui bahwa selama melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas VIII A, belum pernah menerapkan model pembelajaran lain selain dari model pembelajaran langsung sehingga aktivitas siswa selama pembelajaran masih sangat kurang.

Berdasarkan data awal yang diperoleh bahwa pencapaian belajar siswa masih kurang optimal. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut observasi awal tersebut, untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa, peneliti menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

1. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan perincian untuk siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian tindakan dimulai pada hari Kamis tanggal 18 Februari 2016 dan berakhir pada hari Kamis tanggal 10 Maret 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan yang berjumlah 27 siswa, dengan 14 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan.

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPS di kelas VIII A, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertemuan | Hari, Tanggal | Waktu | Indikator Pembelajaran |
| I | Kamis  18 Februari 2016 | 07.30 - 08.10  08.10 - 08.50 | * Menyebutkan pengertian tenaga kerja, angkatan kerja dan kesempatan kerja * Menemukan hubungan antara jumlah penduduk, angkatan kerja, kesempatan kerja, dan pengangguran |
| II | Sabtu  20 Februari 2016 | 08.50 - 09.30  09.30 - 10.10 | * Menyebutkan permasalahan dasar yang berhubungan dengan tenaga kerja di Indonesia |
| III | Kamis  25 Februari 2016 | 07.30 - 08.10  08.10 - 08.50 | Tes Akhir Siklus I |

##### Tabel 4.2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertemuan | Hari, Tanggal | Waktu | Indikator Pembelajaran |
| I | Kamis  3 Maret 2016 | 07.30 - 08.10  08.10 - 08.50 | * Menjelaskan dampak pengangguran terhadap keamanan lingkungan. * Mengidentifikasi peningkatkan mutu tenaga kerja |
| II | Sabtu  5 Maret 2016 | 08.50 - 09.30  09.30 - 10.10 | * Menjelaskan peranan pemerintah dalam mengatasi masalah tenaga kerja di Indonesia |
| Tes | Kamis  10 Maret 2016 | 08.50 - 09.30  09.30 - 10.10 | Tes Akhir Siklus II |

1. Siklus I

#### Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I ini, peneliti melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada materi Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia. RPP untuk siklus I terbagi dalam 3 pertemuan dengan rincian, pertemuan I indikatornya yaitu (1) menyebutkan pengertian tenaga kerja, angkatan kerja dan kesempatan kerja, (2) menemukan hubungan antara jumlah penduduk, angkatan kerja, kesempatan kerja, dan pengangguran, pertemuan II indikatornya yaitu menyebutkan permasalahan dasar yang berhubungan dengan tenaga kerja di Indonesia, dan pada pertemuan III dilakukan tes akhir siklus I.
2. Menyusun dan mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan, yaitu Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Menyusun kisi-kisi dan pedoman observasi pembelajaran yang akan digunakan pada setiap pembelajaran.
4. Menyusun kisi-kisi dan lembar angket respons siswa terhadap model pembelajaran *Number Head Together* (NHT.)
5. Menyusun soal tes tertulis untuk siswa yang berbentuk pilihan ganda.
6. Setelah semua instrumen disusun dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing kemudian dilakukan uji validasi terhadap instrumen tersebut oleh dosen ahli yang berkompeten.

#### Pelaksanaan tindakan dan observasi siklus I

Pelaksanaan tindakan dalam siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2016, 20 Februari 2016, dan 25 Februari 2016. Pada tahap ini tindakan dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Peneliti dan rekan peneliti sebagai pengamat melakukan pengamatan selama pelaksanaan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat dan mencatat kejadian-kejadian esensial yang terjadi sebagai catatan lapangan. Berdasarkan lembar observasi dan catatan lapangan selama pelaksanaan, maka deskripsi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut.

###### Pertemuan I

Pertemuan I pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 Februari 2016 pukul 07.30 – 08.50 WITA. Pada pukul 07.30 WITA guru/peneliti, dan 2 orang rekan peneliti memasuki ruang kelas VIII A. Suasana kelas masih tampak gaduh, siswa masih asyik mengobrol, dan ada siswa yang masih berada di luar kelas. Guru kemudian meminta siswa untuk tenang dan kembali pada tempat duduk masing-masing.

1. Kegiatan Awal (Pendahuluan)

Guru membuka pelajaran dengan salam kemudian melakukan absensi. Pada pertemuan I ini, semua siswa hadir. Guru menginformasikan kepada siswa tentang pokok bahasan yang akan dipelajari pada pertemuan I, yaitu pengertian tenaga kerja, angkatan kerja dan kesempatan kerja. Dengan tanya jawab, guru melakukan apersepsi terkait materi yang akan diajarkan. Guru memberikan pertanyaan mengenai lapangan pekerjaan apa saja yang siswa ketahui serta komponen-komponen dalam suatu lapangan pekerjaan, namun hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan antusias. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Sebagian besar siswa mendengarkan penjelasan guru, namun ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan.

Guru menginformasikan bahwa pembelajaran akan dilaksanakan dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Number Head Together* (NHT) kepada para siswa, yaitu siswa akan dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah yang disajikan dalam LKS 1, siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah pada LKS 1 sesuai prosedur model *Number Head Together* (NHT).

1. Kegiatan Inti

Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa tiap kelompok. Setelah siswa berkumpul dengan anggota kelompoknya masing-masing, guru menjelaskan materi secara sederhana. Guru kemudian melakukan penomoran untuk setiap anggota kelompok dengan nomor 1 – 5 dengan memberikan *ID Card* yang berisikan nomor keanggotaannya. Setelah itu, guru membagikan LKS 1 kepada siswa untuk didiskusikan bersama kelompoknya. Siswa dihadapkan pada masalah pengertian tenaga kerja, angkatan kerja dan kesempatan kerja serta hubungan jumlah penduduk dengan tenaga kerja, angkatan kerja dan kesempatan kerja yang disajikan di LKS 1. Guru memberikan arahan agar supaya setiap anggota kelompok berfikir bersama dan menyatukan pendapat untuk menjawab LKS yang diberikan. Guru juga menekankan agar setiap kelompok memastikan semua anggota kelompoknya memahami dapat menjawab setiap permasalahan pada LKS, karena setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih dalam mempresentasekan hasil diskusinya.

Dalam proses pengerjaan LKS, sebagian besar siswa tampak sibuk mendiskusikan masalah yang disajikan di LKS 1, namun ada beberapa siswa yang diam saja dan ada pula yang masih jalan-jalan ke meja kelompok lain. Guru berkeliling kelas untuk mengontrol kerja kelompok siswa sambil menanyakan apakah ada siswa yang merasa kesulitan. Siswa tidak menanggapi pertanyaan guru tersebut dan terus mengerjakan LKS, namun ada juga siswa yang mendiskusikan hal-hal di luar topik yang dibicarakan. Guru kemudian mengarahkan siswa tersebut untuk menyelesaikan permasalahan pada LKS yang menjadi tanggung jawabnya.

Setelah berdiskusi selama 30 menit, setiap kelompok telah menyelesaikan LKS-nya masing-masing. Guru kemudian mengambil alih untuk melakukan diskusi antar kelompok. Guru mengingatkan kembali mengenai prosedur diskusi antar kelompok sesuai prosedur NHT dimana salah satu siswa akan ditunjuk berdasarkan nomor pada *ID Card*-nya, dan siswa di kelompok lain yang bernomor sama memberikan tanggapan. Guru kemudian melakukan undian untuk memilih salah satu kelompok dan salah satu nomor anggota kelompok. Dan akhirnya terpilih kelompok III dengan siswa yang mempunyai nomor anggota 2.

Guru mempersilakan siswa yang terpilih tersebut untuk mempresentasikan hasil diskusinya yaitu jawaban LKS yang terkait konsep tenaga kerja. Siswa tersebut mengemukakan jawaban hasil diskusi kelompoknya. Siswa bernomor sama dari kelompok lain memberikan tanggapan dan pendapat lain dari apa yang dikemukakan namun masih belum terlalu antusias. Guru mengarahkan jalannya diskusi dan membimbing siswa untuk sampai pada kesimpulan pengertian tenaga kerja. Setelah itu, guru kembali melakukan undian untuk memilih kelompok dan nomor anggota kelompok selain dari yang telah terpilih sebelumnya. Dan akhirnya terpilih kelompok V dengan nomor anggota 4. Guru mempersilakan siswa tersebut untuk mempresentasikan hasil diskusi yaitu jawaban LKS mengenai penduduk yang tidak termasuk tenaga kerja dan alasan yang dapat dikemukakan. Siswa mengemukakan hasil diskusi teman sekelompoknya, dan kemudian siswa dari kelompok lain menanggapi. Pada sesi ini, siswa masih saja belum antusias untuk memberikan tanggapan, nanti setelah guru menginstruksikan baru mereka memberikan tanggapan. Hal ini berlanjut seterusnya sampai persoalan pada LKS terjawab semua.

1. Penutup

Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Hanya beberapa siswa mencatat poin penting dari apa yang telah dipelajari, dan yang lainnya sudah tidak sabar ingin keluar ruangan. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Setelah itu, guru mengucapkan salam dan siswa menjawabnya.

###### Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 20 Februari 2016 pukul 08.50 – 10.10 WITA.

1. Kegiatan Awal (Pendahuluan)

Guru membuka pelajaran dengan salam kemudian melakukan absensi. Pada pertemuan II ini, siswa hadir semua. Siswa menjawab salam dari guru. Setelah itu, guru menginstruksikan untuk mengumpulkan hasil PR dan menjelaskan jawaban dari PR tersebut.

Guru menginformasikan kepada siswa tentang pokok bahasan yang akan dipelajari pada pertemuan II, yaitu permasalahan dasar yang berhubungan dengan tenaga kerja di Indonesia. Dengan tanya jawab, guru mengingatkan sepintas materi yang sebelumnya dan kaitannya dengan materi yang akan dipelajari. Hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan antusias, namun banyaknya siswa yang antusias menjawab pertanyaan guru lebih banyak dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Sebagian besar siswa mendengarkan penjelasan guru, namun 2 orang siswa yang tidak memperhatikan. Guru menginformasikan bahwa pembelajaran akan dilaksanakan dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) sama dengan pertemuan sebelumnya.

1. Kegiatan Inti

Guru meminta siswa untuk berkelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. Guru dibantu observer membagikan LKS 2 kepada siswa. Siswa dihadapkan pada masalah-masalah yang disajikan di LKS 2 yakni terkait permasalahan dasar yang berhubungan dengan tenaga kerja di Indonesia. Guru menegaskan kembali bahwa prosedur diskusi yang akan dilakukan sama dengan pertemuan sebelumnya. Siswa pun melakukan diskusi untuk menjawab soal pada LKS. Pada sesi diskusi dengan teman kelompok ini, semua siswa berada dalam kelompok masing-masing dan tidak ada lagi siswa yang keluyuran ke kelompok lain. Hanya saja terdapat 3 orang siswa yang tidak aktif berdiskusi untuk menjawab soal LKS dalam kelompoknya.

Guru berkeliling untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Pada sesi diskusi antar kelompok, guru kembali melakukan undian untuk memilih salah satu kelompok dan nomor anggota yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pada hasil undian pertama terpilih kelompok VI dengan nomor anggota 1. Kemudian siswa tersebut dipersilakan untuk memberikan jawaban untuk soal LKS nomor 1 sesuai hasil diskusinya. Siswa yang bernomor sama di kelompok lain memberikan tanggapan dan tampak sangat antusias yang ditandai dengan acungan tangan mereka. Guru pun mengarahkan jalannya diskusi. Proses ini berlanjut sampai semua jawaban LKS 2 selesai didiskusikan. Guru mengarahkan untuk mencatat hasil diskusi.

1. Penutup

Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan terkait dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan hari ini. Sebagian besar siswa mencatat kesimpulan materi yang telah dipelajari. Setelah itu guru kembali memberikan soal sebagai pekerjaan rumah dan menginformasikan kepada siswa bahwa akan dilakukan tes pada pertemuan berikutnya. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan mempersilakan siswa untuk istirahat.

###### Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 25 Februari 2016 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran, yaitu pukul 07.30 – 08.50 WITA. Pada pertemuan ini guru melaksanakan tes siklus I.

Pertemuan III ini merupakan pertemuan terakhir untuk siklus I. Pada pertemuan ini dilaksanaan tes siklus I untuk mengetahui kemampuan siswa terkait konsep tenaga kerja serta hubungan antara jumlah penduduk, angkatan kerja, kesempatan kerja, dan pengangguran serta permasalahan dasar yang berhubungan dengan tenaga kerja di Indonesia setelah penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

Tepat pukul 07.30 WITA guru/peneliti memasuki ruang kelas, tampak para siswa sedang serius belajar tetapi ada pula yang mengobrol. Sebelum tes dimulai guru meminta ketua kelas untuk memimpin do’a. Guru menghimbau supaya semua buku dimasukkan, kemudian guru/peneliti dibantu observer membagikan lembar soal dan lembar jawaban kepada para siswa. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes dengan sungguh-sungguh, tenang, dan tidak contek-contekan.

Tes dimulai tepat pukul 07.55 WITA. Suasana kelas hening, tampak para siswa mengerjakan tes dengan serius. Guru berkeliling kelas untuk mengawasi.

Guru menghimbau kepada siswa yang sudah selesai supaya meneliti kembali hasil pekerjaannya dan tidak membuat kegaduhan. Tepat pukul 08.40 WITA semua siswa sudah selesai mengerjakan tes dan mengumpulkan lembar jawaban ke meja guru. Tepat pukul 08.50 WITA bel tanda pergantian jam pelajaran berbunyi, Guru mengakhiri pelajaran pada pertemuan terakhir siklus I ini dengan salam.

#### Refleksi Siklus I

Berdasarkan analisis hasil tes pada siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes yang diperoleh siswa kelas VIII A, belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa masih di bawah 85% yaitu sebesar 77,78%. Dari hasil refleksi diketahui bahwa selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah atau kendala yang muncul sehingga berpengaruh pada ketercapaian indikator keberhasilan. Adapun kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa dalam menyelesaikan masalah yang ada di LKS pada siklus I secara umum belum optimal karena masih adanya rasa enggan siswa untuk bertanya tentang masalah yang dianggap sulit baik kepada guru/peneliti, observer maupun teman lainnya.
2. Setiap kelompok diskusi yang beranggotakan 4-5 siswa kurang efektif karena dalam setiap kelompok masih ada 1 atau 2 orang siswa hanya mengobrol bahkan ada yang jalan-jalan ke meja kelompok lain.
3. Selama pembelajaran pada siklus I belum ada siswa yang mempunyai inisiatif sendiri untuk mengemukakan tanggapan atau pendapatnya ketika melakukan diskusi antar kelompok, sehingga guru yang harus selalu mennginstruksikannya.
4. Sebagian besar siswa yang mempresentasikan jawaban kelompoknya masih membaca saja apa yang tertulis di lembar jawaban hasil diskusi kelompoknya tanpa menjelaskan dan memberikan penekanan terhadap apa yang mereka sampaikan.
5. Penarikan kesimpulan dari hasil diskusi pada setiap pertemuan masih didominasi oleh guru, sehingga siswa belum terlibat pada tahap penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil refleksi, akan diadakan perbaikan tindakan untuk mengatasi kendala-kendala yang menghambat ketercapaian sasaran pada siklus I. Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan pantauan yang lebih dan memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif kerja kelompok dalam menyelesaikan masalah yang disajikan di LKS serta memberikan perhatian yang lebih kepada siswa. Pemberian motivasi berupa reward/hadiah kepada kelompok terbaik dalam menyajikan hasil diskusi ataupun dalam memberikan tanggapan.
2. Siswa lebih banyak dimotivasi untuk mempunyai inisiatif sendiri dalam memberikan tanggapan terhadap apa yang dipresentasikan oleh siswa lain.
3. Guru selalu memotivasi dan mendorong siswa supaya berani dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat baik secara lisan maupun tertulis.
4. Guru menyiapkan media-media pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik, contohnya gambar-gambar terkait materi yang diajarkan.
5. LKS yang akan digunakan pada siklus II, lebih dimodifikasi agar lebih menarik bagi siswa.
6. Guru lebih menekankan agar dalam penarikan kesimpulan, siswa menggunakan bahasanya sendiri tanpa harus mengikuti kata-kata guru.
7. Guru memberikan penguatan di akhir pembelajaran.
8. Siklus II

#### Perencanaan Tindakan Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus II ini secara garis besar sama dengan siklus I yang bertujuan merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu sebelum pelaksanaan tindakan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan ini adalah:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Untuk siklus II terbagi dalam 3 pertemuan dengan rincian, pertemuan I indikatornya yaitu menjelaskan dampak pengangguran terhadap keamanan lingkungan dan mengidentifikasi mutu tenaga kerja di Indonesia, pertemuan II indikatornya yaitu menjelaskan peranan pemerintah dalam mengatasi masalah tenaga kerja di Indonesia, dan pada pertemuan III dilakukan tes akhir siklus I.
2. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS). LKS disusun berdasarkan materi yang diajarkan, yaitu tentang dampak pengangguran terhadap keamanan lingkungan dan cara meningkatkan mutu tenaga kerja, dan peranan pemerintah dalam mengatasi masalah tenaga kerja.
3. Menyiapkan gambar-gambar terkait yang akan diajarkan.
4. Menyiapkan lembar observasi pembelajaran yang akan digunakan pada setiap pembelajaran. Kegiatan-kegiatan dalam lembar observasi sama dengan lembar observasi pada siklus I.
5. Menyiapkan angket respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* (NHT).
6. Menyiapkan soal tes yang akan diberikan pada pertemuan terakhir siklus II.

Perencanaan tindakan yang disusun dan dipersiapkan pada siklus II ini mengacu pada perbaikan-perbaikan masalah atau hambatan yang terdapat pada refleksi siklus I. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, guru/peneliti kemudian melanjutkan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II.

#### Pelaksanaan tindakan dan observasi Siklus II

Tindakan dalam siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2016,5 Maret 2016, dan 10 Maret 2016. Dalam pelaksanaan tindakan dan observasi pada siklus II ini peneliti masih dibantu oleh rekan peneliti sebagai pengamat. Berdasarkan lembar observasi dan catatan lapangan selama pelaksanaan tindakan, maka deskripsi penelitian pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

###### Pertemuan I

Pertemuan I pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 Maret 2016 pukul 07.30-08.50 WITA.

* 1. Kegiatan Awal (Pendahuluan)

Guru membuka pelajaran dengan salam. Guru menyampaikan pokok bahasan pada pertemuan hari ini yaitu menjelaskan dampak pengangguran terhadap keamanan lingkungan, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu menjelaskan dampak pengangguran terhadap keamanan lingkungan dan cara meningkatkan mutu tenaga kerja di Indonesia. Semua siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan bertanya jawab dengan siswa mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya dan keterkaitannya dengan materi yang hendak dipelajari. Siswa cukup antusias untuk menjawab pertanyaan guru dimana sudah banyak jumlah siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru.

* 1. Kegiatan Inti

Sama halnya dengan prosedur pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dimana guru melakukan penomoran dan membagikan LKS 3 kepada siswa untuk didiskusikan bersama kelompoknya sesuai dengan susunan kelompok sebelumnya. Pada pertemuan ini, guru menjelaskan materi sambil menampilkan gambar-gambar yang menarik terkait dampak pengangguran terhadap keamanan lingkungan dan peningkatan mutu tenaga kerja di Indonesia dengan menggunakan LCD proyektor. Hampir semua siswa memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru tersebut.

Guru kemudian mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi dalam rangka menjawab soal pada LKS 3. Siswa mengikuti arahan guru dan melakukan diskusi dengan serius dan tidak tampak lagi siswa yang keluyuran ke meja kelompok lain dan hampir semua siswa melakukan diskusi untuk menjawab soal LKS. Untuk memantau jalannya diskusi antar anggota kelompok, guru berkeliling sambil melihat pekerjaan setiap kelompok.

Setelah berdiskusi selama 20 menit, semua kelompok telah menyelesaikan LKS dan kemudian guru mengambil alih untuk melakukan diskusi antar kelompok. Guru mengundi kelompok dan nomor anggota yang akan mempresentasikan hasil diskusinya. Dan akhirnya terpilih kelompok IV dengan anggota bernomor 3. Siswa yang terpilih kemudian mempresentasikan jawaban LKS hasil diskusi kelompoknya. Siswa yang melakukan presentasi tersebut tampak menguasai apa yang disampaikannya, ia tidak membaca saja jawaban LKS-nya tetapi juga menjelaskan sesuai apa yang ia pahami terkait jawaban tersebut. Siswa yang bernomor sama pada kelompok lain pun tampak antusias untuk menanggapi pemaparan dari siswa yang melakukan presentasi.

Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada anggota kelompok V yang bernomor sama untuk memberikan tanggapan mengenai apa yang disampaikan anggota kelompok IV. Anggota kelompok V tersebut mengutarakan ketidak setujuannya terhadap kelompok IV. Diskusi menjadi tampak lebih hidup karena diwarnai tukar pikiran antar sesama siswa. Guru membimbing siswa dan melakukan koreksi apabila terjadi kekeliruan. Guru juga memberikan penghargaan berupa tepuk tangan yang meriah kepada kelompok yang memberikan tanggapan atau pendapat yang bagus. Siswa tampak sangat antusias dan hampir semuanya mengikuti jalannya diskusi. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mencatat hasil diskusi.

* 1. Penutup

Guru memberikan penguatan dan mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan atau mencatat poin-poin penting mengenai materi yang telah dipelajari kemudian siswa mengikuti arahan guru. Guru memberikan soal sebagai latihan di rumah dan semua siswa mencata soal yang dituliskan guru di papan tulis. Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

###### Pertemuan II

Pertemuan II untuk siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 5 Maret 2016 pukul 08.50.00-10.10 WITA.

* 1. Kegiatan Awal (Pendahuluan)

Guru/peneliti dan observer memasuki ruang kelas VIII A tepat pukul 08.50 WITA. Siswa mengawali pelajaran dengan do’a dipimpin oleh ketua kelas. Guru melakukan absensi, pada pertemuan ini tidak ada siswa yang absen. Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru memberikan motivasi kepada siswa dan menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari. Guru menginfomasikan bahwa prosedur pembelajaran sama dengan pertemuan sebelumnya yakni menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yaitu siswa diharapkan mampu menjelaskan peranan pemerintah dalam mengatasi masalah tenaga kerja di Indonesia.

* 1. Kegiatan inti

Pada tahap ini guru menyajikan materi secara sederhana dengan menggunakan media power point yang berisi gambar-gambar terkait peranan pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan di Indonesia. Seluruh siswa tampak fokus memperhatikan penjelasan guru. Setelah itu, sama halnya dengan prosedur pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dimana guru melakukan penomoran dan membagikan LKS 4 kepada siswa untuk didiskusikan bersama kelompoknya sesuai dengan susunan kelompok sebelumnya.

Guru kemudian mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi dalam rangka menjawab soal pada LKS 4. Siswa mengikuti arahan guru dan melakukan diskusi dengan serius dan keseluruhan siswa tampak fokus melakukan diskusi untuk menjawab soal LKS. Guru memantau jalannya diskusi dalam setiap kelompok dengan berkeliling melihat proses diskusi.

Setelah semua kelompok menyelesaikan LKS, guru mengambil alih untuk melakukan diskusi antar kelompok. Guru mengundi kelompok dan nomor anggota yang belum pernah mendapat gilira\n untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Dan akhirnya terpilih kelompok I dengan anggota bernomor 1. Siswa yang terpilih kemudian mempresentasikan jawaban LKS hasil diskusi kelompoknya.

Siswa yang melakukan presentasi tersebut tampak sangat siap dan menguasai apa yang disampaikannya, siswa tersebut menjelaskan jawaban berdasarkan hasil diskusi kelompoknya. Siswa yang bernomor sama pada kelompok lain pun tampak antusias untuk menanggapi pemaparan dari siswa yang melakukan presentasi.

Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada anggota kelompok II yang bernomor sama untuk memberikan tanggapan mengenai apa yang disampaikan anggota kelompok I. Anggota kelompok II tersebut mengutarakan tanggapannya dan menyetujui pemaparan kelompok I. Anggota kelompok V tiba-tiba mengacungkan tangan untuk mengajukan pendapatnya dan memberikan masukan. Guru bertindak sebagai moderator sambil melakukan koreksi apabila terjadi kekeliruan. Guru juga memberikan penghargaan berupa tepuk tangan yang meriah kepada kelompok yang memberikan tanggapan atau pendapat yang bagus. Siswa tampak sangat antusias dan hampir semuanya mengikuti jalannya diskusi. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mencatat hasil diskusi.

* 1. Penutup

Guru memberikan penguatan mengenai materi yang telah dipelajari dan mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan menggunakan bahasa mereka sendiri. Siswa mengikuti arahan guru dan ada siswa yang mengajukan pertanyaan karena masih ada hal yang belum ia mengerti. Guru kemudian menjawab pertanyaan siswa tersebut. Setelah itu guru memberikan pengahargaan kepada kelompok terbaik dalam mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok terbaik dalam memberikan tanggapan. Selanjutnya guru memberikan soal untuk dikerjakan di rumah sebagai latihan. Guru menginformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes dan guru juga memberikan motivasi agar belajar dengan baik. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

###### Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 Maret 2016 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran, yaitu pukul 08.50 – 10.10 WITA. Pada pertemuan ini guru melaksanakan tes siklus II.

Pertemuan III ini merupakan pertemuan terakhir untuk siklus II. Pada pertemuan ini dilaksanaan tes siklus II untuk mengetahui kemampuan siswa terkait pokok bahasan dampak pengangguran terhadap keamanan lingkungan dan peningkatan mutu tenaga kerja di Indonesia serta peranan pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan di Indonesia setelah penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

Tepat pukul 08.50 WITA guru/peneliti dan observer memasuki ruang kelas, tampak para siswa sedang serius belajar tetapi ada pula yang mengobrol. Sebelum tes dimulai guru meminta ketua kelas untuk memimpin do’a. Guru menghimbau supaya semua buku dimasukkan, kemudian guru dibantu peneliti membagikan lembar soal dan lembar jawabankepada para siswa. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes dengan sungguh-sungguh, tenang, dan tidak contek-contekan.

Tes dimulai tepat pukul 07.55 WITA. Suasana kelas hening, tampak para siswa mengerjakan tes dengan serius. Guru berkeliling kelas untuk mengawasi.

Guru menghimbau kepada siswa yang sudah selesai supaya meneliti kembali hasil pekerjaannya dan tidak membuat kegaduhan. Tepat pukul 08.40 WITA semua siswa sudah selesai mengerjakan tes dan mengumpulkan lembar jawaban ke meja guru. Tepat pukul 08.50 WITA bel tanda pergantian jam pelajaran berbunyi, Guru mengakhiri pelajaran pada pertemuan terakhir siklus II ini dengan salam.

#### Refleksi siklus II

Secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah lebih baik daripada siklus I. Perbaikan yang direncanakan untuk siklus II sudah terlaksana dengan baik sehingga masalah yang muncul pada siklus I sudah tidak terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II. Sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa melaksanakan diskusi sesuai prosedur model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan saling bertukar pikiran dengan teman. Hal ini terlihat dari cara mereka dalam mengerjakan LKS. Diskusi yang disetting dengan model pembelajaran Number Head Together (NHT) menjadi lebih efektif karena semua siswa tampak terlibat dalam aktivitas diskusi. Dari analisis hasil tes diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa kelas VIII A setelah dilaksanakan siklus II telah melebihi 85% yaitu sebesar 100%. Rata-rata nilai hasil tes siswa di kelas tersebut yaitu sebesar 84,56.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tidak perlu lagi melanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil yang diperoleh tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

1. Hasil Observasi

## Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru

Penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, dengan rincian 2 kali pertemuan untuk siklus I dan 2 kali pertemuan untuk siklus II. Rekapitulasi hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Siklus | Pertemuan Ke- | Skor Keterlaksanaan | Persentase (%) |
| I | 1 | 12 | 80,00 |
| 2 | 13 | 86,67 |
| II | 1 | 14 | 93,33 |
| 2 | 15 | 100,00 |
| Rata-rata | | | 90,00 |

Sumber : Data Primer Hasil Observasi Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Tabel 4.1 diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* (NHT) yang dilakukan oleh guru dari siklus I ke siklus II. Rata-rata persentase keterlaksanaannya sebesar 90,00%, hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) oleh guru telah terlaksana dengan baik.

### Hasil observasi aktivitas siswa

#### Hasil observasi aktivitas siswa pada pra tindakan

Observasi aktivitas siswa pada pra tindakan dilakukan sebelum pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus I. Persentase rata-rata aktivitas siswa pada pra tindakan dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2. Persentase Aktivitas Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada Pra Tindakan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tahap | Aktivitas siswa | Persentase (%) |
| I | Pendahuluan | 1. Mendengarkan arahan guru pada sesi awal pembelajaran | 92,59 |
| 1. Antusias untuk menjawab pertanyaan guru dengan mengacungkan tangan | 0,00 |
| II | Inti | 1. Memperhatikan penjelasan materi oleh guru | 85,19 |
| 1. Melakukan diskusi kelompok | 0,00 |
| 1. Melakukan diskusi untuk menyelesaikan LKS | 0,00 |
| 1. Antusias mengemukakan pendapat/ tanggapan / pertanyaan dengan mengacungkan tangan | 0,00 |
| 1. Mencatat hasil diskusi | 0,00 |
| III | Penutup | 1. Mencatat poin penting materi yang telah dipelajari | 0,00 |
| 1. Mencatat PR yang diberikan oleh guru | 74.07 |
| 1. Memperhatikan penyampaian guru mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya | 81,48 |
| Rata-rata | | | 33,33 |

Sumber : Data Primer Aktivitas Siswa Pra Tindakan

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa pada tahap pra tindakan yakni sebelum penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) adalah sebesar 33,33%.

#### Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I

Observasi aktivitas siswa pada siklus I dilakukan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus I. Persentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Persentase Aktivitas Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Tahap | Aktivitas Siswa | Rata-rata Persentase (%) |
|
| I | Pendahuluan | * 1. Mendengarkan arahan guru pada sesi awal pembelajaran | 88,89 |
| * 1. Antusias untuk menjawab pertanyaan guru dengan mengacungkan tangan | 18,52 |
| II | Inti | 1. Memperhatikan penjelasan materi oleh guru | 88,89 |
| 1. Berada dalam kelompok yang telah ditentukan | 98,15 |
| 1. Melakukan diskusi untuk menyelesaikan LKS | 79,63 |
| 1. Antusias mengemukakan pendapat/ tanggapan / pertanyaan dengan mengacungkan tangan | 16,67 |
| 1. Mencatat hasil diskusi | 74,07 |
| III | Penutup | 1. Mencatat poin penting materi yang telah dipelajari | 55,56 |
| 1. Mencatat PR yang diberikan oleh guru | 88,89 |
| 1. Memperhatikan penyampaian guru mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya | 85,19 |
| Rata-rata Total | | | 69,44 |

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa rata-rata total persentase aktivitas siswa setelah penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada siklus I yaitu sebesar 69,44%.

#### Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II

Observasi aktivitas siswa pada siklus II dilakukan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus II. Persentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Persentase Aktivitas Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Tahap | Aktivitas Siswa | Rata-rata Persentase (%) |
|
| I | Pendahuluan | 1. Mendengarkan arahan guru pada sesi awal pembelajaran | 100,00 |
| 1. Antusias untuk menjawab pertanyaan guru dengan mengacungkan tangan | 48,15 |
| II | Inti | 1. Memperhatikan penjelasan materi oleh guru | 98,15 |
| 1. Berada dalam kelompok yang telah ditentukan | 100,00 |
| 1. Melakukan diskusi untuk menyelesaikan LKS | 96,30 |
| 1. Antusias mengemukakan pendapat/ tanggapan / pertanyaan dengan mengacungkan tangan | 44,44 |
| 1. Mencatat hasil diskusi | 96,30 |
| III | Penutup | 1. Mencatat poin penting materi yang telah dipelajari | 88,89 |
| 1. Mencatat PR yang diberikan oleh guru | 100,00 |
| 1. Memperhatikan penyampaian guru mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya | 96,30 |
| Rata-rata Total | | | 86,85 |

Sumber : Data Primer Aktivitas Siswa Siklus II

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa rata-rata total persentase aktivitas siswa setelah penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada siklus II yaitu sebesar 86,85%.

#### Peningkatan aktivitas belajar siswa

Gambaran peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 4.5.

##### Tabel 4.5. Peningkatan Aktivitas Belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan dari Pra Tindakan sampai siklus II

|  |  |
| --- | --- |
| Tahap | Persentase Aktivitas Belajar (%) |
| Pra Tindakan | 33,33 |
| I | 69,44 |
| II | 86,85 |

Sumber : Data Primer Peningkatan Aktivitas Belajar Pra Tindakan sampai Siklus I

Untuk memperjelas adanya peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II maka digambarkan histogram yang dapat dilihat pada gambar 4.1. Gambar 4.1, tampak bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII A dari pra tindakan sebesar 33,33% , Siklus I sebesar 69,44%, dan siklus II sebesar 86,85% .

Gambar 4.1. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII

ASMP Negeri 6 Sinjai Selatan

1. **Penerapan model pembelajaran Number Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi permasalahan tenaga Kerja Indonesia**

### Hasil *Pre Test*

Statistik deskriptif hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan berdasarkan hasil *pre test* sebelum penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

##### Tabel 4.6. Statistik Deskriptif Hasil Pre test Kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik | Nilai Statistik |
| Jumlah Subyek | 27 |
| Nilai Ideal | 100 |
| Nilai Tertinggi | 23 |
| Nilai Terendah | 3 |
| Rentang Nilai | 20 |
| Nilai Rata-rata | 13,81 |
| Variansi | 31,62 |
| Standar Deviasi | 5.62 |

Sumber : Data Primer Hasil *Pretest*

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa nilai hasil pretest tertinggi yang diperoleh siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan adalah sebesar 23 dan nilai terendahnya sebesar 3. Nilai rata-rata kelas sebesar 13,81 berada pada kategori sangat rendah.

Tabel distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil *pretest* siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan dapat dilihat pada tabel 4.7.

##### Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Pretest Siswa Kelas VIII A Siswa SMP Negeri 6 Sinjai Selatan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 90 – 100 | Sangat Tinggi | 0 | 0,00 |
| 2 | 80 – 89 | Tinggi | 0 | 0,00 |
| 3 | 65 – 79 | Sedang | 0 | 0,00 |
| 4 | 55 – 64 | Rendah | 0 | 0,00 |
| 5 | 0 – 54 | Sangat Rendah | 27 | 100,00 |
| Jumlah | | | 27 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Persentase Hasil *Pre test*

Untuk melihat gambaran kategori hasil *pretest* siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.

Gambar 4.2. Histogram Kategori Hasil Belajar Pre Test Siswa Kelas VIII A

SMP Negeri 6 Sinjai Selatan

Gambar 4.2, tampak bahwa semua siswa yang berjumlah 27 siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat rendah.

Deskripsi ketuntasan hasil belajar kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada siklus I disajikan pada tabel 4.8 berikut.

##### Tabel 4.8. Ketuntasan Hasil Pretest Siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| Tuntas () | 0 | 0,00 |
| Tidak Tuntas () | 27 | 100,00 |
| Jumlah | 27 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Ketuntasan Hasil *Pretest*

Untuk lebih jelasnya, ketuntasan hasil belajar siswa tersebut digambarkan dalam diagram lingkaran pada gambar 4.3. berikut.

Gambar 4.3. Diagram Lingkaran Ketuntasan Hasil *Pretest* Siswa kelas VIII A

SMP Negeri 6 Sinjai Selatan

Gambar 4.3, tampak bahwa diagram lingkaran berwarna merah utuh. Ini menunjukkan bahwa dari hasil *pretest* tidak ada siswa yang tuntas. Ini berarti bahwa kemampuan awal siswa masih sangat minim terkait materi ketenagakerjaan atau dapat dikatakan bahwa materi ketenagakerjaan belum pernah dipelajari oleh siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

### Hasil tes siklus I

Statistik deskriptif hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan berdasarkan hasil tes setelah penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

##### Tabel 4.9. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada Siklus I

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik | Nilai Statistik |
| Jumlah Subyek | 27 |
| Nilai Ideal | 100 |
| Nilai Tertinggi | 87 |
| Nilai Terendah | 63 |
| Rentang Nilai | 24 |
| Nilai Rata-rata | 75,96 |
| Variansi | 54,34 |
| Standar Deviasi | 7,37 |

Sumber : Data Primer Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada siklus I adalah sebesar 87 dan nilai terendahnya sebesar 63. Nilai rata-rata kelas sebesar 75,96 berada pada kategori sedang.

Tabel distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa kelas VIIIA SMP Negeri 6 Sinjai Selatan setelah pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada tabel 4.10.

##### Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A Siswa SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada Siklus

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 90 – 100 | Sangat Tinggi | 0 | 0,00 |
| 2 | 80 – 89 | Tinggi | 13 | 48,15 |
| 3 | 65 – 79 | Sedang | 11 | 40,74 |
| 4 | 55 – 64 | Rendah | 3 | 11,11 |
| 5 | 0 – 54 | Sangat Rendah | 0 | 0,00 |
| Jumlah | | | 27 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Persentase Hasil Belajar Siklus I

Untuk melihat gambaran kategori hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada siklus I secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.

Gambar 4.4. Histogram Kategori Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada Siklus I

Gambar 4.4, tampak bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat rendah, terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori rendah, terdapat 11 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sedang, terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi, dan tidak ada siswa yang memperoleh niai dengan kategori sangat tinggi.

Deskripsi ketuntasan hasil belajar kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada siklus I disajikan pada tabel 4.11 berikut.

##### Tabel 4.11. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada siklus I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| Tuntas () | 21 | 77,78 |
| Tidak Tuntas () | 6 | 22,22 |
| Jumlah | 27 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Untuk lebih jelasnya, ketuntasan hasil belajar siswa tersebut digambarkan dalam diagram lingkaran pada gambar 4.5. berikut.

Gambar 4.5. Diagram Lingkaran Ketuntasan Hasil Belajar Siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada siklus I

Gambar 4.5, tampak bahwa ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 77,78%. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa masih kurang dari 85% yang berarti belum memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

### Hasil tes siklus II

Statistik deskriptif hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan berdasarkan hasil tes setelah penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

##### Tabel 4.12. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada Siklus II

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik | Nilai Statistik |
| Jumlah Subyek | 27 |
| Nilai Ideal | 100 |
| Nilai Tertinggi | 100 |
| Nilai Terendah | 77 |
| Rentang Nilai | 23 |
| Nilai Rata-rata | 84.56 |
| Variansi | 38.26 |
| Standar Deviasi | 6.19 |

Sumber : Data Primer Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan tabel 4.12, diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VIIIA SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada siklus II adalah sebesar 100 dan nilai terendahnya sebesar 77. Nilai rata-rata kelas sebesar 84,56 berada pada kategori tinggi.

Tabel distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan setelah pelaksanaan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

##### Tabel 4.13. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A Siswa SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1 | 90 – 100 | Sangat Tinggi | 7 | 25,93 |
| 2 | 80 – 89 | Tinggi | 17 | 62,96 |
| 3 | 65 – 79 | Sedang | 3 | 11,11 |
| 4 | 55 – 64 | Rendah | 0 | 0,00 |
| 5 | 0 – 54 | Sangat Rendah | 0 | 0,00 |
| Jumlah | | | 27 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Persentase hasil Belajar Siklus II

Untuk melihat gambaran kategori hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada siklus II secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut.

Gambar 4.6. Histogram Kategori Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada Siklus II

Gambar 4.6, tampak bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat rendah, tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori rendah, terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sedang, terdapat 17 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi, dan terdapat 7 siswa yang memperoleh niai dengan kategori sangat tinggi.

Deskripsi ketuntasan hasil belajar kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada siklus II disajikan pada tabel 4.14 berikut.

##### Tabel 4.14. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| Tuntas () | 27 | 100,00 |
| Tidak Tuntas () | 0 | 0,00 |
| Jumlah | 27 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Untuk lebih jelasnya, ketuntasan hasil belajar siswa tersebut digambarkan dalam diagram lingkaran pada gambar 4.7. berikut.

Gambar 4.7. Diagram Lingkaran Ketuntasan Hasil Belajar Siswa kelas VIII A

SMP Negeri 6 Sinjai Selatan pada siklus II

Gambar 4.7, tampak bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 100%. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa telah melebihi 85% yang berarti telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian tidak dilanjutkan lagi.

### Peningkatan hasil belajar siswa

Gambaran peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.

##### Tabel 4.15. Peningkatan Hasil Belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan dari siklus I ke siklus II

|  |  |
| --- | --- |
| Siklus | Rata-rata Hasil Belajar |
| I | 75,96 |
| II | 84,56 |
| Peningkatan | 8,6 |

Sumber : Data Primer Peningkatan Hasil Belajar dari Siklus I ke Siklus II

Untuk memperjelas adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II maka digambarkan histogram yang dapat dilihat pada gambar 4.8.

Tabel 4.15, tampak bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII A dari 75,96 menjadi 84,56. Peningkatannya sebesar 8,6.

Gambar 4.8. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A

SMP Negeri 6 Sinjai Selatan

1. **Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran Number Head Together (NHT) pada materi permasalahan tenaga kerja Indonesia**

Angket respons siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan terhadap penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dibagikan pada pertemuan terakhir siklus II yaitu setelah pelaksanaan tes akhir pada siklus II. Siswa diberikan instruksi oleh guru untuk mengisi angket sesuai dengan apa yang mereka rasakan sendiri selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Hasil angket respons siswa dibagi ke dalam dua bagian yaitu respons siswa terhadap bentuk dan media pembelajaran, dan respons siswa terhadap proses pembelajaran.

### Respons siswa terhadap bentuk dan komponen pembelajaran

Respons siswa terhadap bentuk dan komponen pembelajaran yang digunakan guru dalam penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) ditunjukkan dari hasil angket respons siswa pada nomor item 1 dan 2. Rekapitulasi persentase jawaban angket respons siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan terhadap bentuk dan komponen pembelajaran yang digunakan guru dalam penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat dilihat pada tabel 4.16.

##### Tabel 4.16. Respons Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan terhadap Bentuk dan Komponen Pembelajaran dalam Penerapan Model pembelajaran Number Head Together (NHT)

| No. Item | Pertanyaan | Respon Siswa | |
| --- | --- | --- | --- |
| Ya (%) | Tidak (%) |
| 1 | Apakah Anda merasa senang terhadap: |  |  |
|  | 1. Penampilan guru | 96,30 | 3,70 |
|  | 1. Cara guru mengajar | 96,30 | 3,70 |
|  | 1. Cara belajar kelompok | 92,59 | 7,41 |
| 2 | Apakah komponen pembelajaran di bawah ini adalah sesuatu yang baru bagi Anda? |  |  |
|  | 1. Materi pelajaran | 74,07 | 25,93 |
|  | 1. Lembar Kerja Siswa (LKS) | 74,07 | 25,93 |
|  | 1. Tes yang diberikan | 70,37 | 29,63 |
|  | 1. Suasana pembelajaran di kelas | 70,37 | 29,63 |
| Rata-rata | | 82,01 | 17,99 |

Sumber : Data Primer Respon Siswa terhadap Bentuk dan Komponen Pembelajaran

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa lebih dari 90% siswa merasa senang terhadap penampilan guru, cara mengajar guru, dan cara belajar kelompok yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, lebih dari 70% siswa menganggap bahwa komponen pembelajaran yang diberikan oleh guru merupakan sesuatu yang baru bagi siswa. Rata-rata persentase siswa yang menjawab “ya” yaitu sebesar 82,01 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap bentuk dan komponen pembelajaran yang diberikan oleh guru.

### Respons siswa terhadap proses pembelajaran

Respons siswa terhadap proses pembelajaran yang disajikan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) ditunjukkan dari hasil angket respons siswa pada nomor item 3, 4, 5, 6, dan 7. Rekapitulasi persentase jawaban angket respons siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan terhadap proses pembelajaran yang disajikan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat dilihat pada tabel 4.17.

##### Tabel 4.17. Respons Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan terhadap Proses Pembelajaran yang Disajikan oleh Guru dalam Menerapkan Model pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. Item | Pertanyaan | Respon Siswa | |
| Ya (%) | Tidak (%) |
| 3 | Apakah Anda berminat untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya seperti yang baru anda ikuti? | 92,59 | 7,41 |
| 4 | Apakah Anda dapat memahami dengan jelas: |  |  |
|  | 1. LKS | 85,19 | 14,81 |
|  | 1. Lembar tes hasil belajar | 88,89 | 11,11 |
| 5 | 1. Apakah Anda mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menemukan / mengemukakan pendapat selama pembelajaran? | 74,07 | 25,93 |
|  | 1. Apakah Anda mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru selama pembelajaran berlangsung? | 70,37 | 29,63 |
| 6 | Apakah Anda tertarik dengan penampilan (tulisan, gambar/grafik) yang terdapat dalam: |  |  |
|  | 1. LKS | 88,89 | 11,11 |
|  | 1. Lembar soal tes hasil belajar | 77,78 | 22,22 |
| 7 | Apakah Anda dapat mengikuti dengan baik kegiatan pembelajaran? | 66,67 | 33,33 |
| Rata-rata | | 80,56 | 19,44 |

Sumber : Data Primer Respon Siswa terhadap Proses Pembelajaran

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa 92,59% siswa menyatakan berminat untuk mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Sebanyak 85,19% siswa menyatakan paham terhadap LKS dan 88,89% siswa yang menyatakan paham terhadap lembar tes. Sebanyak 74,07% siswa menyatakan mempunyai lebih banyak kesempatan mengemukakan pendapat dan 70,73% siswa menyatakan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebanyak 88,89% siswa menyatakan tertarik terhadap LKS dan 77,78% siswa menyatakan tertarik terhadap Lembar tes. Sebanyak 66,67% siswa menyatakan dapat mengikuti dengan baik kegiatan pembelajaran. Adapun rata-rata keseluruhan respon siswa terhadapa proses pembelajaran yaitu sebesar 80,56%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* (NHT).

## Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, ditemukan bahwa terjadi perubahan-perubahan yang cukup berarti dari pelaksanaan siklus I ke siklus II. Hal ini tampak dari hasil observasi dan hasil tes siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan. Perubahan-perubahan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Rata-rata persentase aktivitas siswa pada pra tindakan yang sebesar 33,33% berubah menjadi 69,44% pada siklus I dan 86,85% pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dari pra tindakan sampai siklus II.
2. Rata-rata hasil *pretest* sebesar 13,81 berubah menjadi 75,96 pada sikus I dan 84,56 pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pra tindakan sampai siklus II.
3. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 77,78% belum memenuhi indikator keberhasilan, selanjutnya pada siklus II berubah menjadi 100% dan telah memenuhi indikator keberhasil penelitian.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan setelah penerapan model pembelajaran Number *Head Together* (NHT). Hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa 82,01% siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan memberikan respon positif terhadap bentuk dan komponen pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dan juga 80,56% siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran yang disajikan oleh guru. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2010) dimana disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar ekonomi setelah diterapkan model koperatif tipe NHT pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ngrambe Ngawi Tahun Ajaran 2009/2010. Dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Made Suci Ariantini (2012) dimana disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari kategori cukup aktif menjadi kategori aktif setelah penerapan model koperatif tipe NHT pada siswa kelas VIIA SMP Saraswati Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012.

Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan dari siklus I ke siklus II merupakan dampak dari penerapan model pembelajaran Number *Head Together* (NHT) yang telah sesuai dengan sintaksnya. Dalam penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan, siswa dituntut agar kompak dan saling bekerjasama dalam satu kelompok. Setiap anggota kelompok dituntut untuk dapat menguasai bahan diskusi yaitu berupa jawaban LKS dengan baik, karena sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya tanpa terkecuali. Akibatnya, siswa yang merasa belum memahami jawaban LKS kelompoknya menjadi berusaha untuk memahaminya dengan bertanya kepada teman sekelompok yang sudah paham dan sebaliknya, siswa yang sudah paham akan berusaha untuk agar semua teman sekelompoknya dapat memahami jawaban LKS tersebut. Pada akhirnya, siswa kelas VIII A menjadi lebih paham akan materi yang diajarkan dan meningkatkan hasil belajarnya. Disinilah letak kelebihan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) seperti yang dikemukakan oleh Hill dalam Setyanto (2011: 44), bahwa kelebihan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) adalah memperdalam pemahaman siswa dan meningkatkan prestasi siswa dalam belajar.

Aktivitas siswa yang solid dalam menyelesaikan LKS tidak langsung sepenuhnya tampak pada siswa kelas VIII A SMPN 6 Sinjai Selatan di saat penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pertama kali. Pada awal pertemuan siklus I, siswa kelas VIII A tampak masih belum terbiasa dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT), hal ini ditunjukkan dari hasil deskripsi pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I dimana terdapat beberapa siswa yang diam saja dalam kelompoknya dan ada pula yang berkunjung ke meja kelompok lain dan melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan prosedur NHT. Guru pun masih lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran dengan menjelaskan materi. Tentunya hal ini dapat dimaklumi oleh karena pembelajaran dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) belum pernah diterapkan di kelas tersebut sebelumnya. Selanjutnya pada pertemuan II siklus I, siswa mulai aktif berada dalam kelompoknya masing-masing dan tidak ada lagi siswa yang keluyuran ke kelompok lain selama proses diskusi. Kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I beberapa sudah tidak tampak lagi dalam pertemuan II, namun diskusi yang dilakukan masih belum terlalu hidup. Kemudian pada pertemuan III dilakukan tes akhir siklus I.

Dari hasil refleksi siklus I diperoleh kekurangan-kekurangan yang mesti diperbaiki pada siklus II antara lain yaitu: (1) aktivitas siswa dalam menyelesaikan masalah pada LKS belum optimal, (2) guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, (3) proses diskusi berjalan kurang efektif dan kurang hidup, (4) siswa belum mempunyai inisiatif sendiri untuk mengemukakan tanggapan atau pendapatnya, (5) sebagian besar siswa yang mempresentasikan jawaban kelompoknya hanya membaca apa yang tertulis di lembar jawaban,   
(6) penarikan kesimpulan dari hasil diskusi masih didominasi oleh guru dan   
(7) ketuntasan hasil belajar siswa < 80%. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk perencanaan tindakan pada siklus II.

Perencanaan tindakan pada Siklus II antara lain yaitu: (1) guru memberikan memberikan motivasi yang lebih kepada siswa untuk aktif kerja kelompok dengan memberikan reward/penghargaan kepada kelompok terbaik, (2) siswa lebih banyak dimotivasi untuk mempunyai inisiatif sendiri, (3) guru menyiapkan media-media pembelajaran yang menarik, (4) LKS yang akan digunakan pada siklus II, lebih dimodifikasi agar lebih menarik bagi siswa, (5) guru memberikan penekanan agar dalam penarikan kesimpulan, siswa menggunakan bahasanya sendiri, dan (6) guru memberikan penguatan di akhir pembelajaran.

Perencanaan tersebut terlaksana dengan baik pada tahap pelaksanaan tindakan pada sisklus II, hal ini berdasarkan hasil deskripsi pelaksanaan pembelajaran dimana pada pertemuan I dan II, aktivitas siswa selama pembelajaran menjadi lebih intensif, siswa berani mengemukakan pendapatnya sendiri, guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar-gambar, siswa menjelaskan hasil diskusinya dengan baik, dan guru memberikan penguatan di akhir pembelajaran. Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan ketuntasan 100%, dan hasil telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga pelaksanaan tindakan tidak dilanjutkan lagi.

## Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan ini memiliki keterbatasan penelitian, antara lain:

1. Aktivitas siswa tidak dapat teramati secara lengkap terutama mengenai hal-hal yang dilakukan dan yang dibicarakan siswa dalam diskusi mereka, karena observer tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan hanya mengamati aktivitas siswa di sudut ruangan.
2. Proses diskusi yang kurang terarah mengakibatkan penggunaan waktu yang banyak sehingga pembelajaran menjadi tidak efisien.

# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa terhadap Penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada materi Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan
2. Terdapat peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan terhadap Penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada materi Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia.
3. Secara umum siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Sinjai Selatan memberikan respons yang positif terhadap penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

## Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan guru hendaknya menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran IPS agar aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi optimal.

121

1. Diharapkan guru atau peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada materi atau mata pelajaran lain.
2. Diharapkan guru mesti selalu berupaya untuk berinovasi menggunakan berbagai model, metode, ataupun pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta:Bumi Aksara.

Abdul Gani. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran dan Persepsi tentang Matematika terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika siswa SMP Negeri Di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. *Tesis. Tidak Diterbitkan*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Darmadi, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung : Alfabeta

Depdiknas. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 20*, tahun 2003 tentangSistemPendidikanNasional

Djamarah, B,S. 2008, *Psikologi Belajar,* Jakarta : Rineka Cipta

Ernawati, 2010. *Penerapan Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dan Kreativitas untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngawi Tahun Ajaran 2009/2010*.

Gintings, 2010, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran,* Bandung : Humaniora

Hamalik, O. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Bumi Aksara

Ibrahim, M dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Jogiyanto, 2006. *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus, untuk Dosen dan Mahasiswa.* Yogyakarta : Andi

Kunandar, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta:Rajawali pers

Made Suci. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif NHT (Numbered Head Together) dalam Upaya Meningktakan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII A pada Mata Pelajaran TIK(Teknologi Informasi dan Komunikasi) di SMP Saraswati Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012.* Volume 1.Nomor 4.Agustus 2012.

Moleong. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Poerwanto, 2009. *Evaluasi Hasil Belajar,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

123

Rusman, 2010. *Model-Model Pembelajaran,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Rusmono, 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*, Jakarta : Ghalai Indonesia

Sagala, 2009, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Jakarta : Alfabeta

Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta:Prenada Media

Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: RajawaliPers.

Santrock, 2008*. Psikologi Pendidikan,* Jakarta :Prenada Media Group

Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* : Jakarta : Rineka Cipta

Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning “Theori, Research and Practice.* London: Allyn and Bacon.

Slavin, R.E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik.*Bandung: Nusa Media.

Setyanto, J. 2011. *Penerapan Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dengan Tugas Menulis Jurnal Belajar untuk Meningkatkan Motivasi, Keterampilan Metakognitif Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Blitar*. Tesis tidak diterbitkan. Malang:Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Tim Abdi Guru, 2007. *Ips Terpadu*, Untuk SMP kelas VIII. Jakarta : Erlangga

Tiro, M. Arif. 2000. *Dasar-Dasar Statistik*. Makassar: State University of Makassar Press

Trianto.2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher

Trianto. 2011*. Model PembelajaranInovasifBerorientasiKontruktivistik*. Konsen, LandasanTeoritis-PraktisdanImplementasi. Jakarta: PrestasiPustaka.

Trianto.2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.*Konsen, LandasandanImplementasinyapadaKurikulum Tingkat Satuan (KTSP). Jakarta: PrestasiPustaka